

**PENGARUH *FINTECH* DALAM MENINGKATKAN
LITERASI KEUANGAN**

(Studi pada Generasi Milenial saat Pandemi Covid-19)

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Dinda Hasnanafisa

NIM. 31401800052

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2021

**PENGARUH *FINTECH* DALAM MENINGKATKAN
LITERASI KEUANGAN**

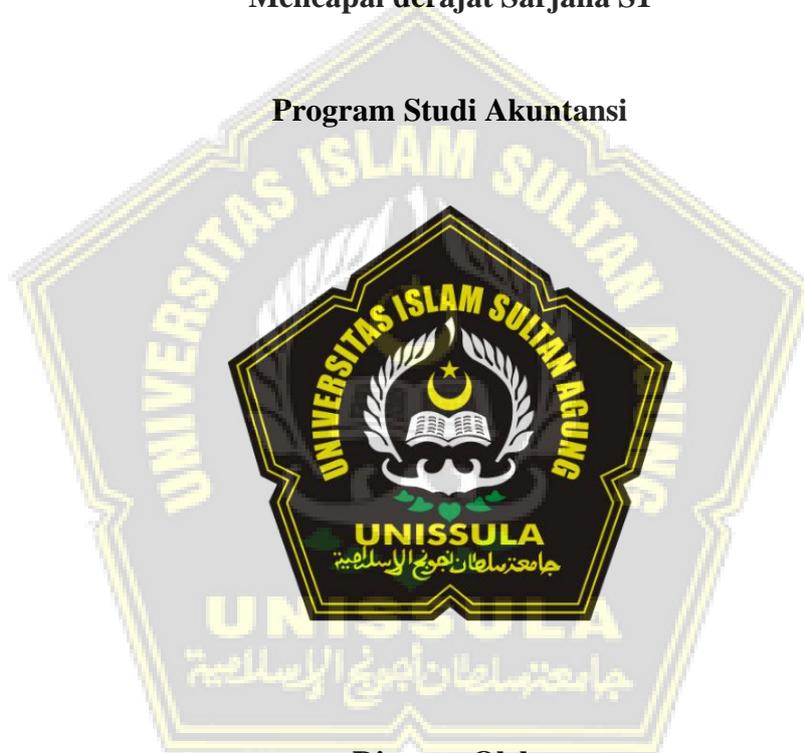
(Studi pada Generasi Milenial saat Pandemi Covid-19)

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Dinda Hasnanafisa

NIM. 31401800052

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

SEMARANG

2021

SKRIPSI

**PENGARUH *FINTECH* DALAM MENINGKATKAN LITERASI
KEUANGAN**

(Studi pada Generasi Milenial saat Pandemi Covid-19)

Disusun Oleh:

Dinda Hasnanafisa

NIM. 31401800052

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 3 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. Drs. Chrisna Suhendi, S.E., MBA, Ak., CA

NIK. 210493034

**PENGARUH *FINTECH* DALAM MENINGKATKAN LITERASI
KEUANGAN**

(Studi pada Generasi Milenial saat Pandemi Covid-19)

**Disusun Oleh:
Dinda Hasnanafisa
NIM. 31401800052**

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal: 3 Desember 2021

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,



Dr. Drs. Chrisna Suhendi, S.E., MBA, Ak., CA
NIK. 210493034

Penguji I



Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si, Akt.
NIK. 211415029

Penguji II



Hendri Setyawan, S.E., MPA
NIK. 211406019

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 3 Desember 2021

Ketua Program Studi



Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si, Akt.
NIK. 211415029

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dinda Hasnanafisa

NIM : 31401800052

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Pengaruh *Fintech* dalam Meningkatkan Literasi Keuangan (Studi pada Generasi Milenial saat Pandemi Covid-19)” merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur *plagiarisme* atau mengambil alih seluruh karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan hal plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya tanpa adanya paksaan dari siapapun untuk digunakan semestinya.

Semarang, 3 Desember 2021



Dinda Hasnanafisa
NIM. 31401800052

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dinda Hasnanafisa

NIM : 31401800052

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Alamat : Jl. Citarum Tengah No. 2A, Semarang

No. HP : 085878222993 / hasnanafisadinda@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul:

“Pengaruh *Fintech* dalam Meningkatkan Literasi Keuangan (Studi pada Generasi Milenial saat Pandemi Covid-19)” dan menyetujui menjadi hak milik

Universitas Islam Sultan Agung dan memberikan Hak Bebas Royalty non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dipublikasikan di media lain dan internet untuk kepentingan akademik selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya tanpa adanya paksaan dari siapapun Jika saya terbukti melakukan pelanggaran Hak Cipta / Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 3 Desember 2021



Dinda Hasnanafisa
NIM. 31401800052

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Be kind to yourself, so that you may learn the secret of the world.”

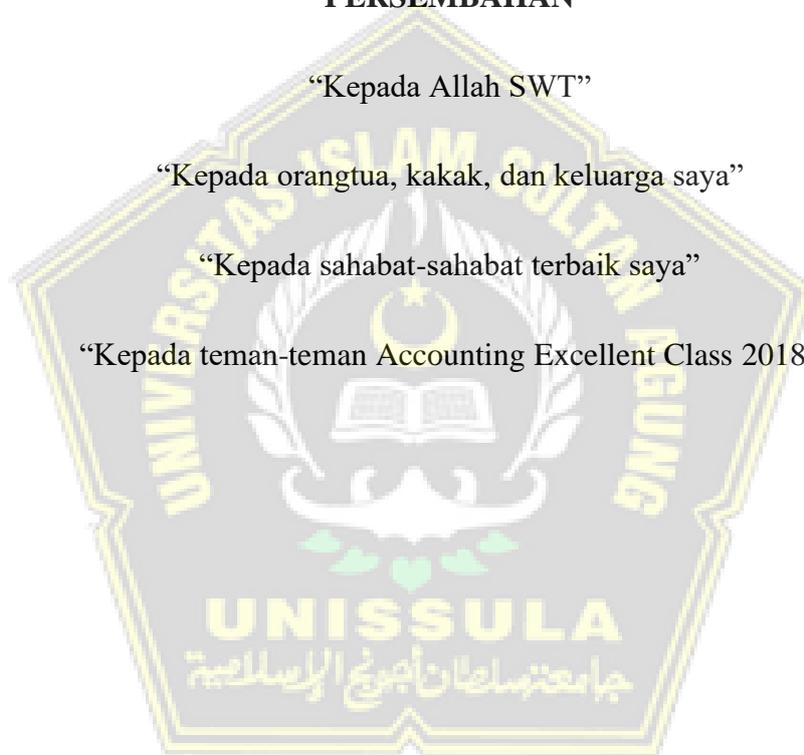
PERSEMBAHAN

“Kepada Allah SWT”

“Kepada orangtua, kakak, dan keluarga saya”

“Kepada sahabat-sahabat terbaik saya”

“Kepada teman-teman Accounting Excellent Class 2018”



ABSTRACT

Intelligence in managing finances in the community needs to be improved along with the development of fintech services. The emergence of the Covid-19 pandemic is also one of the reasons it is important to increase financial literacy to survive in the era of the economic crisis. This study aims to examine the effect of fintech in improving financial literacy. The population used in this study is the millennial generation who were born in 1980-2000 in Central Java. The sample was selected using the purposive sampling method. Multiple regression analysis will use to test the proposed hypothesis.

The results of this study indicate that the role of fintech has a negative and insignificant effect on increasing the financial literacy of the millennial generation during the Covid-19 pandemic. The use of fintech for the millennial generation has a positive and significant impact on increasing financial literacy during the Covid-19 pandemic.

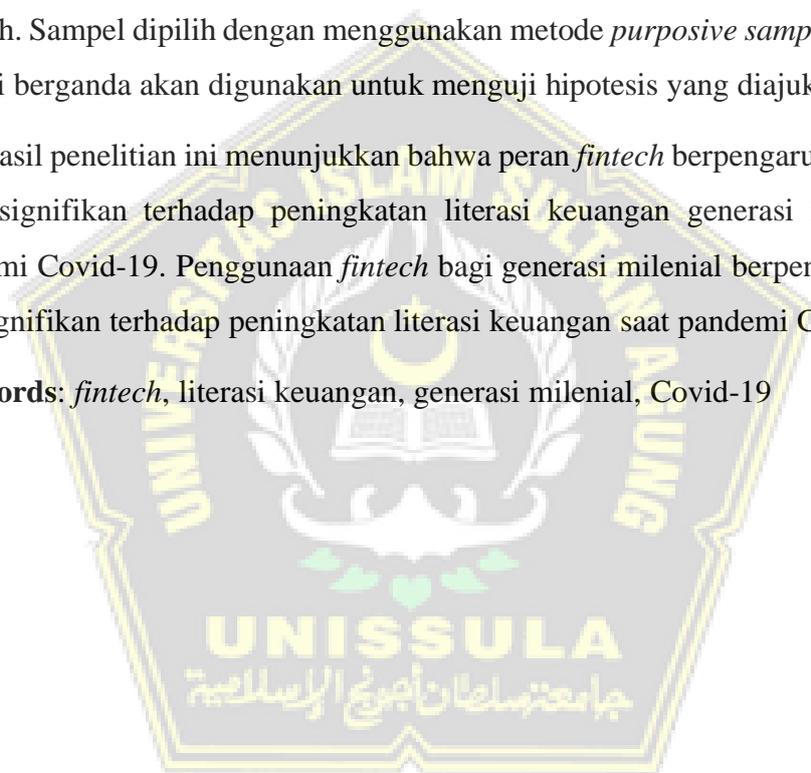
Keywords: *fintech, financial literacy, the millennial generation, Covid-19*

ABSTRAK

Kecerdasan dalam mengelola keuangan di masyarakat perlu ditingkatkan seiring dengan berkembangnya layanan *fintech*. Munculnya pandemi Covid-19 juga menjadi salah satu alasan pentingnya meningkatkan literasi keuangan untuk bertahan di era krisis ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fintech* dalam meningkatkan literasi keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah generasi millennial yang lahir pada tahun 1980-2000 di Jawa Tengah. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis regresi berganda akan digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran *fintech* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan generasi milenial saat pandemi Covid-19. Penggunaan *fintech* bagi generasi milenial berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan saat pandemi Covid-19.

Keywords: *fintech*, literasi keuangan, generasi milenial, Covid-19



INTISARI

Penelitian ini membahas masalah tentang pengaruh *financial technology* (*fintech*) dalam meningkatkan literasi keuangan pada generasi milenial saat pandemi Covid-19. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku supaya kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dapat ditingkatkan dalam rangka pencapaian kesejahteraan hidup. Terdapat 2 hipotesis di dalam penelitian ini, yaitu : 1) peran *fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan generasi milenial saat pandemi Covid-19, 2) penggunaan *fintech* bagi generasi milenial berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan saat pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui penyebaran angket dan kuesioner secara online dengan *google form* kepada generasi milenial di Jawa Tengah sebagai responden, sedangkan data sekunder dalam penelitian dijadikan sebagai data pendukung dalam bentuk jurnal, buku, artikel, dan lain sebagainya. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu yang dilakukan oleh peneliti. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 100 orang responden berdasarkan rumus Slovin kemudian diuji menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan alat uji SPSS 25.

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan bantuan alat uji SPSS 25, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran *fintech* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan generasi milenial saat pandemi Covid-19, sedangkan penggunaan *fintech* bagi generasi milenial berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan saat pandemi Covid-19.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian skripsi berjudul **“Pengaruh *Fintech* dalam Meningkatkan Literasi Keuangan (Studi pada Generasi Milenial saat Pandemi Covid-19)”** tanpa halangan yang berarti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak yang sangat bermanfaat. Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis diberikan kemudahan dan kelancaran pada saat penyusunan skripsi.
2. Diri saya sendiri yang tidak pernah patah semangat dan kuat bertahan serta berjuang sampai skripsi ini tersusun.
3. Ibu Prof. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
4. Ibu Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
5. Bapak Dr. E. Drs. Chrisna Suhendi, S.E., MBA, Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan baik, memantau, mendukung, dan memberi arahan serta masukan pada penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah membagikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

7. Mama, Papa, Kakak, dan semua keluarga saya yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, ridha, semangat, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Almh. Nenek saya yang selalu mendo'akan serta mendukung saya selama hidupnya dan saya yakin ridhanya akan selalu menyertai saya karena nenek selalu ada di hati saya.
9. Sahabat saya Fathya, Andin, Dhea, Vina, dan Archi yang selalu memberi semangat positif, membantu, dan selalu ada saat saya kesulitan.
10. Semua teman-teman dari Accounting Excellent Class 2018 yang telah mendukung dan memberikan bantuan.
11. Semua pihak yang turut membantu dan memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga apa yang penulis sampaikan bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 3 Desember 2021



Dinda Hasnanafisa
NIM. 31401800052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
INTISARI.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4. Tujuan Penelitian.....	12
1.5. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1. Landasan Teori	14
2.1.1. <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB).....	14
2.1.2. <i>Rational Choice Theory</i>	16
2.1.3. <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM).....	18
2.2. Variabel Penelitian.....	21
2.2.1. Literasi Keuangan.....	21
2.2.1.1 Aspek-Aspek Literasi Keuangan	23
2.2.1.2 Tingkat Literasi Keuangan	24
2.2.1.3 Pengukuran Literasi Keuangan.....	25
2.2.2. <i>Financial Technology</i> (Fintech).....	26

2.2.2.1	Klasifikasi <i>Fintech</i>	29
2.2.2.2	Dimensi Peran <i>Fintech</i>	31
2.2.2.3	Penggunaan <i>Fintech</i>	32
2.2.2.4	Aspek Perlindungan Konsumen <i>Fintech</i>	34
2.3.	Penelitian Terdahulu	34
2.4.	Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis	41
2.4.1.	Pengembangan Hipotesis	41
2.4.2.	Kerangka Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN		45
3.1.	Jenis Penelitian	45
3.2.	Populasi dan Sampel	46
3.2.1.	Populasi	46
3.2.2.	Sampel	46
3.3.	Sumber dan Jenis Data	48
3.4.	Metode Pengumpulan Data	48
3.5.	Variabel dan Indikator	49
3.5.1.	Literasi Keuangan	49
3.5.2.	<i>Financial Technology</i>	50
3.6.	Teknik Analisis	54
3.6.1.	Statistik Deskriptif	54
3.6.2.	Uji Kualitas Data	55
3.6.2.1	Uji Validitas	55
3.6.2.2	Uji Reliabilitas	55
3.6.3.	Uji Asumsi Klasik	56
3.6.3.1	Uji Normalitas	56
3.6.3.2	Uji Multikolinearitas	56
3.6.3.3	Uji Heteroskedastisitas	57
3.6.4.	Analisis Regresi Berganda	57
3.6.5.	Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	58
3.6.5.1	Uji Signifikan Parsial (Uji F)	58
3.6.5.2	Koefisien Determinasi (R^2)	59
3.6.6.	Uji Hipotesis	59

3.6.6.1 Uji Signifikan Parsial (Uji-t)	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1. Hasil Penelitian.....	61
4.1.1. Distribusi Penyebaran Kuesioner	61
4.1.2. Gambaran Umum Responden	62
4.2. Analisis Data	65
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Responden	65
4.2.2 Hasil Uji Kualitas Data	67
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	70
4.2.4 Hasil Analisis Regresi Berganda	72
4.2.5 Hasil Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	74
4.2.6 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t).....	75
4.3. Pembahasan	76
4.3.1 Pengaruh Peran <i>Fintech</i> terhadap Peningkatan Literasi Keuangan. 76	
4.3.2 Pengaruh Penggunaan <i>Fintech</i> terhadap Peningkatan Literasi Keuangan.....	78
BAB V PENUTUP	80
5.1. Kesimpulan.....	80
5.2. Implikasi.....	81
5.2.1. Implikasi Teoritis.....	81
5.2.2. Implikasi Praktis.....	81
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	82
5.4. Agenda Penelitian Mendatang.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Teknologi Informasi ..	20
Tabel 2.2 Periode Perkembangan <i>Fintech</i>	28
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.1 Definisi Operasional, Dimensi, Indikator, dan Pernyataan Kuesioner	51
Tabel 3.2 Skala Likert	54
Tabel 4.1 Penyebaran Kuesioner	61
Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Usia	62
Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan Domisili	63
Tabel 4.5 Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan	64
Tabel 4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Peran <i>Fintech</i> (X1).....	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Penggunaan <i>Fintech</i> (X2).....	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Literasi Keuangan (Y).....	68
Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas Peran <i>Fintech</i> (X1)	69
Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas Penggunaan <i>Fintech</i> (X2).....	69
Tabel 4.12 Hasil Uji Reliabilitas Literasi Keuangan (Y)	70
Tabel 4.13 Hasil Uji Asumsi Klasik	70
Tabel 4.14 Hasil Ringkasan Regresi Berganda	73

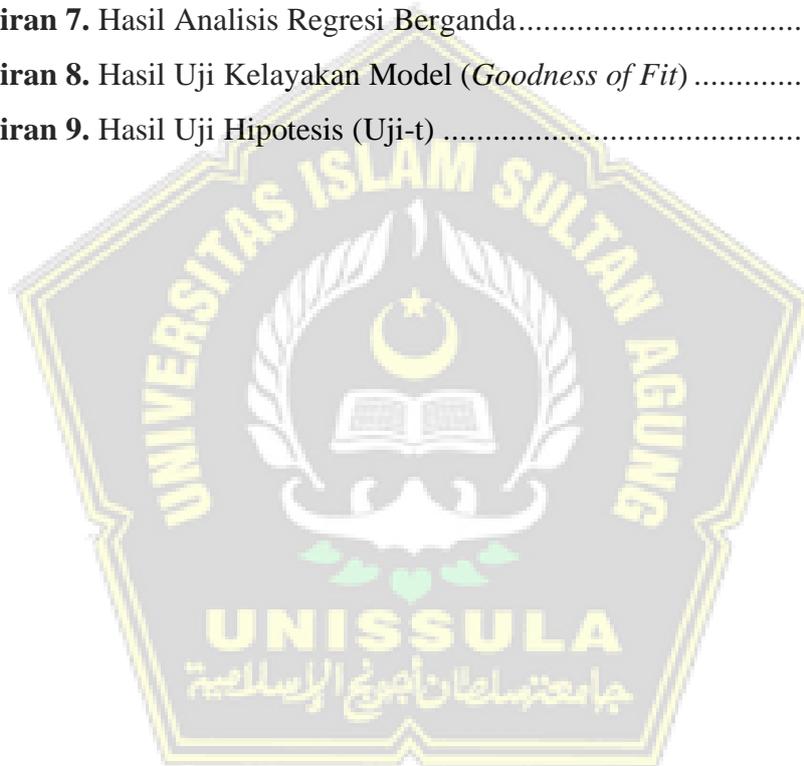
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional.....	2
Gambar 2.1 Skema <i>Theory of Planned Behavior</i>	16
Gambar 2.2 Skema <i>Technology Acceptance Model</i>	19
Gambar 2.3 Dimensi Peran <i>Fintech</i>	32
Gambar 2.4 Komposisi Penduduk Jawa Tengah 2020.....	33
Gambar 2.5 Kerangka Penelitian	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	87
Lampiran 2. Hasil Tabulasi Data	92
Lampiran 3. Hasil Frekuensi Karakteristik Responden	101
Lampiran 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	103
Lampiran 5. Hasil Uji Kualitas Data.....	104
Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	107
Lampiran 7. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	109
Lampiran 8. Hasil Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	110
Lampiran 9. Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)	111



BAB I

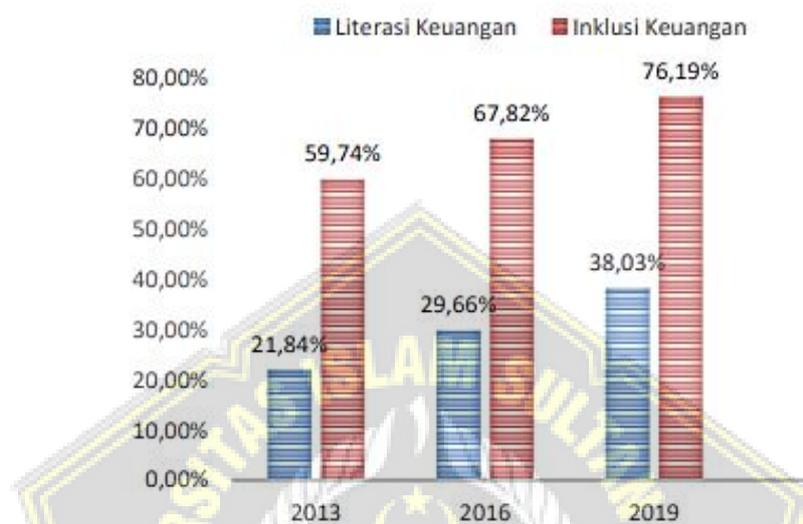
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Literasi keuangan sering dikaitkan dengan manajemen keuangan seseorang karena salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia di era modern ini adalah kecerdasan finansial, dalam hal ini kecerdasan pengelolaan keuangan pribadi (Aliyah, 2016). Literasi keuangan menjadi hal penting yang tidak terhindarkan saat keadaan ekonomi negara sedang berada di situasi krisis. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku supaya kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dapat ditingkatkan dalam rangka pencapaian kesejahteraan hidup (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Belakangan ini, literasi keuangan menjadi inti utama dalam membuat pilihan karena pasar keuangan telah rumit dan sulit untuk memilih berdasarkan informasi.

Kemampuan literasi keuangan menjadi hal penting untuk dicermati untuk semua kalangan masyarakat, termasuk generasi milenial (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Namun, di Indonesia edukasi tentang literasi keuangan masih jarang dijumpai baik di lingkungan akademik maupun non akademik. Hal ini yang menyebabkan tingkat literasi keuangan masyarakat masih tergolong rendah di antara negara Asean lainnya. Padahal, pengguna internet di Indonesia sangat banyak dan mayoritas adalah generasi milenial.

Berdasarkan pernyataan Kristianti, Kepala Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menyatakan bahwa literasi keuangan generasi milenial masih terbilang rendah.



Gambar 1.1 Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Menurut Presiden Jokowi setiap tahun tingkat inklusi dan literasi keuangan Indonesia selalu naik, tetapi masih paling rendah di antara negara se-Asean. Dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per 2019, tingkat literasi keuangan Indonesia hanya mencapai 38 persen. Sedangkan untuk inklusi keuangannya mencapai tingkat 78 persen saja. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh daripada negara lainnya seperti Singapura mencapai 98 persen, Malaysia mencapai 85 persen, dan Thailand mencapai 82 persen. Maka, presiden mendesak Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD) lebih gencar dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan.

Munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia menjadikan literasi keuangan sangat penting. Kita tidak hanya dituntut sadar tentang finansial, tetapi juga sadar mengenai pengelolaan keuangan agar dapat tetap bertahan hidup dan juga dapat menghadapi krisis ekonomi yang tidak stabil situasinya. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh OJK, literasi keuangan di kalangan milenial hanya mencapai sekitar 16 persen saja. Angka ini terbilang cukup rendah karena indeks generasi milenial di Indonesia sekitar 24 persen dari total penduduk Indonesia (Republika, 2020). Hal itu menunjukkan bahwa kalangan milenial masih minim ilmu tentang persiapan dan kemampuan pengelolaan keuangan. Rendahnya literasi keuangan di kalangan milenial karena edukasi tentang hal ini masih belum optimal.

Pandemi Covid-19 menyebabkan perekonomian di Indonesia mengalami banyak tekanan dan tantangan (Marginingsih, 2021). Salah satu langkah yang diambil pemerintah Indonesia untuk memutus rantai corona adalah masyarakat diharuskan menjaga jarak dan kegiatan di luar rumah dibatasi. Perlambatan ekonomi yang terjadi saat ini dapat dipulihkan dengan peran *fintech*. Potensi yang dimiliki *fintech* dapat meningkatkan inklusi keuangan negara (Lyons et al., 2021). Dalam hal ini, peran inklusi keuangan menjadi sangat penting untuk meningkatkan mata pencaharian individu serta fokus pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan tangguh secara finansial (Kass-Hanna et al., 2021). Kunci pembentukan era digitalisasi ekonomi bagi masyarakat adalah inklusi keuangan. Tentunya inklusi keuangan harus berjalan beriringan dengan literasi keuangan. Inklusi

tanpa literasi yang mumpuni hanya akan menjadi hal yang sia-sia, tidak berpengaruh secara signifikan terutama dalam perekonomian.

Inklusi keuangan dapat menjadi solusi terhadap berbagai faktor yang membuat literasi keuangan rendah melalui perluasan akses keuangan di Indonesia (Marini et al., 2020). Menurut Ariyanti (2018) dalam (Anifa et al., 2020), hal utama yang tertulis di dalam aturan terbaru POJK No. 13/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital (IKD) di Sektor Jasa Keuangan adalah bahwa perusahaan fintech wajib berpartisipasi dalam peningkatan literasi dan inklusi keuangan masyarakat (Mulasiswi, Cut Musni; Julialevi, 2020). Inklusi keuangan sendiri adalah kondisi di mana seseorang mempunyai akses dalam pemanfaatan produk atau layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan mereka (Marginingsih, 2021). Tentunya dalam hal ini yang paling banyak menggunakan layanan *fintech* dalam kehidupan sehari-hari adalah generasi milenial.

Financial Technology merupakan salah satu inovasi perkembangan teknologi di bidang jasa keuangan (Marini et al., 2020). Menurut Bank Indonesia (2019), "*Financial technology* atau *fintech* adalah penggabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang merubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat. Awalnya dalam membayar harus tatap muka dan membawa sejumlah uang tunai, tetapi saat ini dapat bertransaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dilakukan dalam hitungan detik saja". Hadirnya *fintech* ini supaya transaksi keuangan dapat dipermudah.

Inovasi pada jasa keuangan dalam bentuk *fintech* di tahun 2015 merupakan hasil perkembangan pasar transportasi online dan menawarkan salah satu fiturnya, pelanggan dapat membayar dengan *e-wallet* (uang *digital*) yang uangnya telah disetorkan melalui transfer bank atau top up langsung melalui *driver* (Yanto et al., 2020). Hal ini membuat para penyedia layanan *fintech* melakukan inovasi untuk menawarkan produk baru yang lebih canggih sesuai target pasar. Fenomena ini menguntungkan bagi pelaku industri keuangan dan penyedia teknologi untuk mewujudkan digitalisasi ekonomi supaya inklusi keuangan meningkat sesuai target.

Besarnya antusias masyarakat Indonesia dalam penggunaan teknologi digital membuat perkembangan *financial technology* di Indonesia cukup pesat (Mulasiswi, Cut Musni; Julialevi, 2020). Layanan ini digemari oleh masyarakat Indonesia sehingga dominasi pemakaiannya sangat tinggi (Simanjuntak, 2019) dan yang paling sering digunakan adalah layanan bank digital (Andreou & Anyfantaki, 2020). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia tercatat ada 196,7 juta pengguna atau setara dengan 73,7 persen pada tahun 2019-2020 (Q2). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) prosentase ini merujuk pada total penduduk Indonesia sejumlah 266,9 juta. Dari hasil laporan tersebut, pengguna terbesar berada di Pulau Jawa dengan jumlah 56,4 persen (CNN Indonesia, 2020). Hal ini dapat digunakan untuk menjangkau sistem keuangan melalui layanan keuangan digital.

Salah satu alasan banyak masyarakat beralih menggunakan layanan *financial technology* adalah karena munculnya pandemi Covid-19. Fenomena ini membuat masyarakat harus mengurangi transaksi secara offline supaya virus corona tidak semakin menyebar. Menurut Kepala Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran Bank Indonesia, Filianingsih Hendartha (2021) menyatakan bahwa semenjak muncul pandemi Covid-19, negara mengalami akselerasi digitalisasi ekonomi yang melibatkan *financial technology*. Terlihat dari meningkatnya transaksi di *e-commerce*, *digital banking*, dan transaksi uang elektronik (Humairoh et al., 2020). Layanan *financial technology* tentunya dijadikan alternatif terbaik oleh masyarakat di kala pandemi karena layanan ini dianggap dapat mempermudah transaksi masyarakat saat pandemi.

Ekonomi digital dapat dijadikan sebagai salah satu aspek katalisator dari inklusi keuangan dengan bantuan *fintech* (Damayanti & Zakarias, 2020). Keberadaan digitalisasi ekonomi membuka jalan untuk mencapai tujuan ekonomi negara. Supaya digitalisasi ekonomi dapat berjalan sesuai target maka masyarakat perlu ditingkatkan literasi keuangannya. Selain itu, salah satu faktor yang dapat memengaruhi inklusi keuangan adalah literasi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan memiliki literasi keuangan yang baik supaya dapat memanfaatkan uangnya sebaik mungkin.

Beberapa negara maju seperti Amerika, Jepang, Australia, dan negara lainnya terus menggalakkan edukasi literasi keuangan terhadap

masyarakat terutama generasi milenial dengan harapan dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat (Romadhon & Rahmadi, 2020). Berdasarkan pernyataan Tirta Segara, Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), generasi milenial adalah kalangan yang paling terkena dampak pandemi Covid-19 dari segi finansial. Sebab, literasi keuangan mereka masih rendah dan minim edukasi literasi keuangan. Padahal, literasi keuangan saat ini merupakan hal krusial supaya ekonomi nasional cepat pulih.

Beberapa alasan mengapa edukasi literasi keuangan bagi generasi milenial itu penting antara lain, pertama mereka adalah *critical economic player*. Artinya, mereka memiliki peran penting dalam menggerakkan roda ekonomi dan keuangan nasional. Kedua, rendahnya literasi keuangan di kalangan milenial membuat edukasi harus digalakkan seperti beberapa negara maju yang sudah melakukannya. Ketiga, mereka rentan dari segi finansialnya. Kebanyakan kalangan milenial menghabiskan uangnya untuk sesuatu yang kurang penting dan justru mengabaikan pentingnya menabung atau berinvestasi. Terakhir, generasi milenial cenderung mudah terpengaruh artis atau *influencer* terkenal. Keinginan mereka untuk mengikuti *lifestyle* orang-orang terkenal supaya mereka tetap dapat mengikuti *trend* kekinian sehingga tidak ketinggalan jaman (Romadhon & Rahmadi, 2020).

Akibat gaya hidup generasi milenial ini, penggunaan teknologi informasi mendominasi tuntutan hidup sehingga memunculkan *financial technology* (Bank Indonesia, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa literasi

keuangan sangat penting karena *fintech* berpotensi untuk memulihkan ekonomi nasional. Layanan *fintech* yang dapat membantu pemulihan ekonomi nasional dilihat dari peran dan penggunaannya. Peran *fintech* diukur melalui teknologi, aplikasi, dan aspek (OECD, 2016 dalam (Romadhon & Rahmadi, 2020)). Sedangkan penggunaan *fintech* dapat diukur melalui aktivitas transaksional mereka (Yakoboski, Lusardi, & Hasler (2018) dalam (Damayanti & Zakarias, 2020)). Akibat adanya perkembangan teknologi informasi membuat hal ini semakin penting di dalam kehidupan (Marpaung et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji hubungan antara variabel *financial technology* terhadap literasi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti et al., (2019) menyatakan bahwa *fintech* berpengaruh terhadap literasi keuangan pada UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulasiswi dan Julialevi (2020) menguji optimalisasi *financial technology (fintech)* terhadap peningkatan literasi dan inklusi keuangan usaha menengah di Purwokerto. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel layanan *fintech* berpengaruh positif terhadap literasi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Buana Sari (2018) menguji prospek *financial technology (fintech)* di Sumatera Utara dilihat dari sisi literasi keuangan, inklusi keuangan dan kemiskinan dengan menggunakan data sekunder dari variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel literasi keuangan berpotensi mengembangkan *fintech*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2016) menguji pengaruh layanan keuangan berbasis teknologi (*fintech*) terhadap literasi keuangan masyarakat Dago Atas, Bandung dengan menggunakan data primer. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel layanan *fintech* berpengaruh positif terhadap literasi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Darmawan (2020) menguji peran *financial technology* pada UMKM: peningkatan literasi keuangan berbasis *payment gateway* dengan menggunakan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel penerapan *fintech* berpengaruh positif terhadap literasi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Zakarias (2020) menguji generasi milenial sebagai pengguna *fintech*: dampaknya terhadap literasi dan inklusi keuangan di Indonesia dengan menggunakan data berupa kuisioner dengan responden kaum milenial lahir antara tahun 1981-2000. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel aktivitas *fintech* seperti transaksional maupun keuangan informasional tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Namun, ketika variabel layanan *fintech* ditambah tiga variabel demografis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan) menjadi berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marpaung et al. (2021) menguji analisis faktor yang mempengaruhi penggunaan aplikasi *fintech* dan dampaknya terhadap literasi keuangan dengan menggunakan data berupa

hasil wawancara melalui kuisisioner. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel aplikasi *fintech* berpengaruh terhadap literasi keuangan karena didukung beberapa faktor terkait.

Penelitian yang dilakukan oleh Romadhon dan Rahmadi (2020) menguji *the effect of financial literacy and financial technology on student financial inclusion of institute of social sciences and management stiami jakarta bekasi campus* dengan menggunakan data berupa kuisisioner. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel *fintech* dan literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

Beberapa perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu disebabkan karena adanya perbedaan responden, jenis data, dan periode yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan dalam rangka menguji peran *fntech* terhadap peningkatan literasi keuangan bagi generasi milenial saat pandemi Covid-19. Penelitian ini menggabungkan berbagai macam penelitian terdahulu sehingga menghasilkan model baru yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan responden kalangan milenial dan peranan penggunaan *fintech* ketika adanya pandemi Covid-19. Responden penelitian harus berada di kelahiran tahun 1980-2000 supaya sesuai dengan target penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* yang sudah diuraikan di latar belakang, peneliti menemukan masalah berupa “Rendahnya literasi keuangan pada generasi milenial”. Literasi keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam pengambilan keputusan keuangan terutama bagi generasi milenial di era ekonomi digital. Tentunya, penggunaan layanan *fintech* berpengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan generasi milenial karena adanya perubahan gaya hidup dan perkembangan teknologi. Hal ini juga berkaitan dengan munculnya pandemi Covid-19 membuat layanan *fintech* sangat dibutuhkan oleh masyarakat, termasuk generasi milenial. Oleh karena itu, masalah penelitian dapat dirumuskan menjadi: “Bagaimana *fintech* berperan dalam meningkatkan literasi keuangan generasi milenial saat pandemi Covid-19?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa layanan *fintech* berpengaruh positif terhadap literasi keuangan (Sugiarti et al., 2019; Mulasiswi dan Julialevi, 2020; Wardani & Darmawan, 2020; Aliyah, 2016) dan ada penelitian yang menunjukkan *fintech* berpengaruh positif terhadap literasi keuangan dengan dukungan beberapa faktor (Marpaung et al., 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpotensi mengembangkan *fintech* (Pipit Buana Sari, 2018). Maka, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah peran *fintech* berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi keuangan generasi milenial saat pandemi Covid-19?
2. Apakah penggunaan *fintech* bagi generasi milenial berpengaruh positif dalam meningkatkan literasi keuangan saat pandemi Covid-19?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisa peran *fintech* dalam meningkatkan literasi keuangan generasi milenial saat pandemi Covid-19.
2. Menganalisa penggunaan *fintech* bagi generasi milenial dalam meningkatkan literasi keuangan saat pandemi Covid-19.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

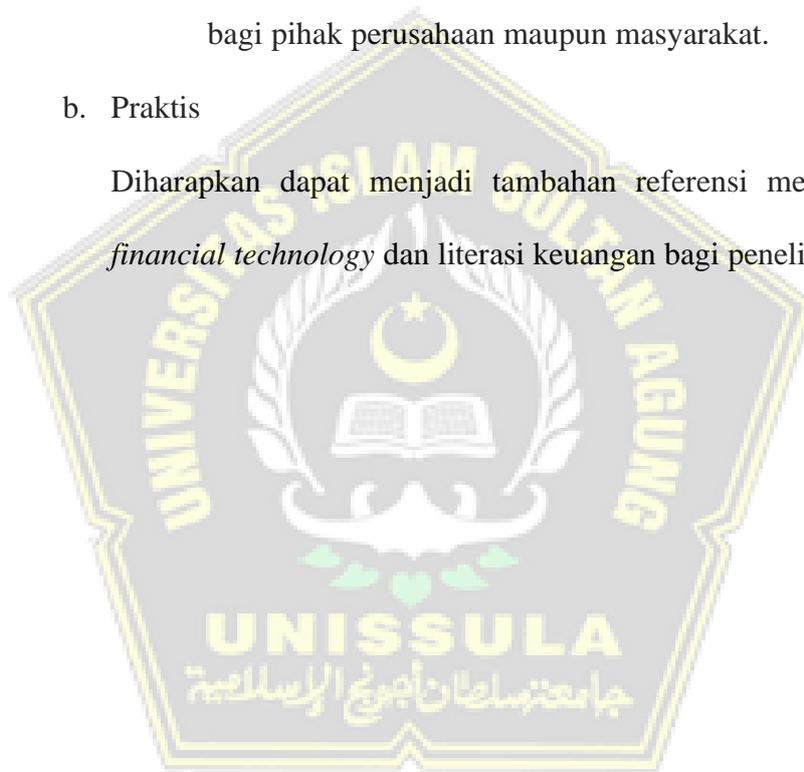
a. Teoritis

1. Diharapkan dapat mendukung teori mengenai topik yang sama di bidang keuangan ataupun memberikan pandangan dan wawasan baru.

2. Diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah pengetahuan mengenai analisis peran dan penggunaan *financial technology* terhadap literasi keuangan.
3. Diharapkan dapat berkontribusi dalam mensosialisasikan peran *financial technology* dalam meningkatkan literasi keuangan kepada masyarakat supaya dapat menguntungkan bagi pihak perusahaan maupun masyarakat.

b. Praktis

Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai peran *financial technology* dan literasi keuangan bagi peneliti selanjutnya



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Landasan Teori merupakan hasil pemikiran atau kerangka dan rujukan teori yang pada dasarnya menghasilkan kesimpulan sementara terhadap variabel-variabel yang diteliti. Secara umum, landasan teori terdiri dari beberapa konsep dan definisi serta referensi yang digunakan untuk literatur ilmiah. Dalam sebuah penelitian, landasan teori harus dapat digunakan sebagai pedoman dan landasan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diajukan peneliti.

Penelitian ini terpusat pada masalah peningkatan literasi keuangan generasi milenial melalui peran *fintech* saat terjadinya pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan *theory of planned behavior*, *rational choice theory*, dan *technology acceptance model*. Ketiga teori ini dapat menjelaskan perilaku generasi milenial saat pandemi Covid-19 untuk menentukan keputusan keuangan yang berguna dalam meningkatkan literasi keuangan generasi milenial melalui peran *fintech*.

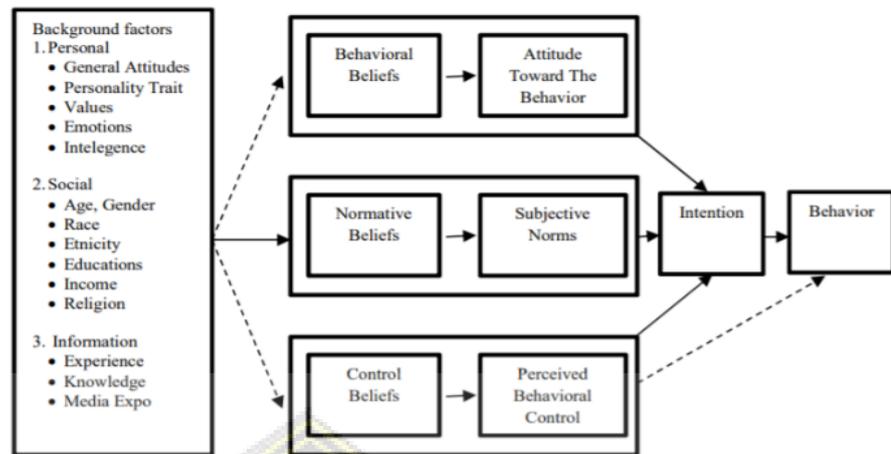
2.1.1. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Teori ini adalah salah satu teori sosial yang menjelaskan perilaku seseorang serta alasan utamanya dalam pengambilan keputusan. Niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga komponen inti, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol

keperilakuan (*perceived behavior control*) (Smith et al., 2007). Ada beberapa alasan atau kemungkinan yang dapat memengaruhi perilaku seseorang, artinya muncul keyakinan seseorang terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut. Namun, ketika berhadapan dengan suatu kejadian tertentu, hanya sedikit saja keyakinan yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Sedikit keyakinan inilah yang berperan penting dalam memengaruhi perilaku seseorang (Ajzen, 1991).

Dalam teori ini, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol keperilakuan ditentukan melalui keyakinan-keyakinan individu, baik secara positif maupun negatif. Asumsi yang mendasari *Theory of Planned Behavior*, yaitu manusia adalah makhluk yang rasional dan memanfaatkan informasi-informasi yang memungkinkan secara terstruktur (Achmat, 2010). Oleh karena itu, setiap individu selalu memikirkan konsekuensi dari tindakan tersebut sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut.

Ajzen (2005) kemudian menambahkan latar belakang sebagai salah satu faktor dalam teori ini. Dijelaskan bahwa latar belakang seperti gender, usia, pengetahuan dapat memengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu dan hal ini tentunya juga akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Sommer, 2011). Teori ini dapat diilustrasikan melalui skema berikut ini:



Gambar 2.1 Skema *Theory of Planned Behavior*

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa pertimbangan seseorang dalam hal melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif, tetapi juga ditentukan oleh persepsi seseorang terhadap kontrol berperilaku yang berasal dari keyakinan dirinya sendiri terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh generasi milenial tentu berperan penting dalam membentuk perilaku mereka untuk membuat keputusan keuangan. Hal ini berkaitan dengan perlunya generasi milenial meningkatkan literasi keuangan karena fenomena ini berpotensi memengaruhi perilaku seseorang terhadap penentuan keputusan keuangan. Sebab, literasi keuangan menjadi penentu perilaku keuangan seseorang.

2.1.2. *Rational Choice Theory*

Teori yang dikemukakan oleh Coleman (1992) ini merupakan teori yang digunakan untuk berpikir logis dan rasional saat membuat keputusan. Menurut Coleman, seseorang mengarah pada suatu tujuan dan tujuan

tersebut merupakan sebuah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan. Teori ini digunakan untuk menetapkan keputusan atau pilihan mana yang akan dipakai, baik di level mikro maupun makro. Walaupun pada kenyataannya seseorang tidak selamanya bertindak atau berperilaku rasional, tetapi seseorang dapat bertindak dengan tepat apabila mampu berpikir secara rasional.

Individu rasional akan bertindak dengan cara fokus terhadap hubungan mikro-makro atau hubungan individu terhadap perilaku sosialnya. Maka, individu memegang peranan penting untuk melakukan sebuah tindakan menurut *Rational Choice Theory*. Pada tingkat mikro, seseorang yang membuat keputusan mempunyai pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan yang maksimal berdasarkan pada berbagai pengetahuan, informasi, serta data yang memberikan sumbangan kognitif (Putri dan Widodo, 2016). Hal ini sejalan dengan asumsi dasar *Theory of Planned Behavior* bahwa manusia adalah makhluk yang rasional maka sebelum membuat keputusan selalu memikirkan konsekuensi dari tindakan tersebut

Faktor utama yang membantu seseorang membuat keputusan keuangan rasional adalah melek keuangan (Yıldırım and Öztürk, 2017). Seseorang yang berpikir rasional dapat mengambil keputusan yang akurat, penuh pertimbangan dan perhitungan, serta memikirkan dampak eksternal dari keputusannya, Fenomena ini sejalan dengan *Rational Choice Theory*

bahwa seseorang memilih tindakan yang dapat mengefektifkan kegunaan atau memenuhi keinginan serta kebutuhan mereka.

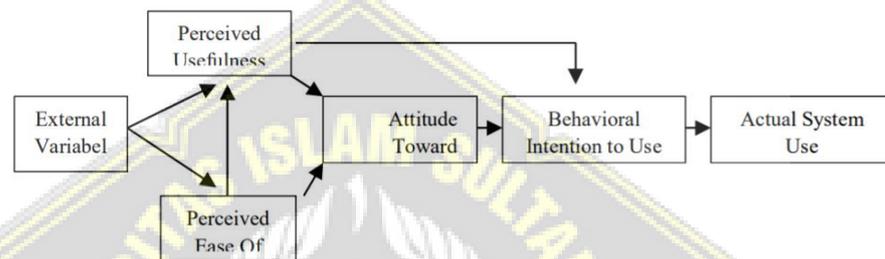
Rasionalitas seseorang dalam berbagai tindakan keuangan menunjukkan bahwa orang tersebut telah melek keuangan sehingga literasi keuangan yang dimiliki juga cukup baik. Menjadi seseorang yang rasional artinya harus meningkatkan pemahaman ekonomi untuk membantu pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan pada generasi milenial perlu ditingkatkan supaya mereka menjadi individu yang rasional dan dapat mengambil keputusan dengan tepat.

2.1.3. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Teori ini merupakan adaptasi dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Teori ini menghubungkan sikap dengan keyakinan kognitif dan perilaku seseorang terhadap penerimaan teknologi. Selanjutnya, teori ini digunakan untuk menjelaskan perilaku penerimaan seseorang terhadap teknologi informasi sehingga dapat disimpulkan bahwa kegunaan dan kemudahan penggunaan merupakan faktor utama digunakannya teknologi. Teori ini telah ditetapkan sebagai model yang kuat untuk mendeskripsikan dan memperkirakan penerimaan seseorang terhadap teknologi.

Technology Acceptance Model disusun oleh Davis (1989) untuk menjabarkan tentang penerimaan teknologi yang akan digunakan oleh pengguna teknologi. Davis hanya mengadopsi sebagian komponen *Theory of Reasoned Action* saja, yaitu unsur *attitude* dan *belief*. Menurut herawati

dalam penelitian yang dilakukan Ramadhani (2007) menyatakan bahwa perilaku penggunaan teknologi informasi ditandai dengan adanya persepsi mengenai manfaat (*usefulness*) dan persepsi mengenai kemudahan penggunaan teknologi informasi (*ease of use*). Kedua persepsi ini jika dihubungkan merupakan bagian dari *belief*. Berikut adalah skema dari teori ini:



Gambar 2.2 Skema *Technology Acceptance Model*

Dari skema di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan berpengaruh pada sikap seseorang terhadap penggunaan teknologi. Sikap ini terbentuk dari keyakinan seseorang terhadap suatu objek berdasarkan niat untuk berperilaku terhadap suatu objek. Hal ini berkaitan dengan adanya inovasi teknologi di bidang keuangan serta munculnya pandemi Covid-19 membuat masyarakat menerima penggunaan teknologi untuk kegiatan ekonomi mereka. Perubahan gaya hidup inilah menjadikan *financial technology* mendominasi tuntutan hidup masyarakat, terutama generasi milenial (Bank Indonesia, 2020). Sebagai bentuk pengungkapan hubungan antara persepsi terhadap kegunaan dan persepsi kemudahan menggunakan teknologi informasi,

Davis, et al. (1989) menjabarkan masing-masing 6 faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi informasi sebagai berikut:

Tabel 2.1

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Teknologi Informasi

No	Kegunaan (<i>usefulness</i>)	Kemudahan (<i>ease of use</i>)
1	Bekerja lebih cepat	Mudah dipelajari
2	Kinerja	Dapat dikontrol
3	Produktivitas meningkat	Jelas dan mudah dipahami
4	Efektif	Fleksibel
5	Memudahkan tugas	Mudah dikuasai
6	Kegunaan	Mudah digunakan

Dari tabel analisis di atas, dijelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap kemudahan dalam menggunakan teknologi informasi berkaitan dengan penggunaan teknologi saat ini dan keinginan untuk menggunakannya di masa mendatang. Fenomena ini sesuai dengan maraknya penggunaan *fintech* oleh generasi milenial di tengah adanya pandemi Covid-19 karena inovasi teknologi ini dianggap memudahkan dan sesuai dengan situasi saat ini. Oleh karena itu, literasi keuangan sangat penting karena *fintech* berpotensi untuk memulihkan ekonomi nasional. Perkembangan teknologi informasi membuat hal ini semakin penting di dalam kehidupan (Marpaung et al., 2021).

2.2. Variabel Penelitian

2.2.1. Literasi Keuangan

Peningkatan literasi keuangan di bidang jasa keuangan bagi konsumen dan atau masyarakat sudah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016. Peraturan ini dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (2016) karena literasi keuangan masyarakat rendah sehingga edukasi literasi keuangan sangat diperlukan. Dalam peraturan ini juga dijelaskan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Herawati et al. (2018) dalam penelitian yang dilakukan Damayanti & Zakarias (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengelolaan keuangan termasuk mengelola keuangan pribadi. Berdasarkan pernyataan tersebut, literasi keuangan dijadikan sebagai sebuah proses atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), serta keyakinan (*confidence*) masyarakat supaya dapat mengelola keuangan pribadi dengan baik dan benar (Wulansari, 2019).

Saat ini gerakan sadar finansial atau sadar literasi keuangan sedang digalakkan pemerintah Indonesia. Pemerintah menugaskan hal ini kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) supaya dijadikan sebagai strategi nasional. OJK berpendapat bahwa peningkatan literasi keuangan sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia,

terutama generasi milenial (Tiwu (2020) dalam penelitian Marpaung et al. (2021)). Berdasarkan pernyataan OJK misi penting dari gerakan sadar literasi keuangan adalah supaya masyarakat Indonesia dapat mengelola keuangan secara cerdas maka perlu dilakukan edukasi di bidang keuangan. Hal ini dilakukan OJK untuk mengatasi rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dan masyarakat tidak mudah tertipu dengan berbagai produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa memikirkan risikonya.

Literasi keuangan sangat dibutuhkan dalam mendukung fungsi-fungsi ekonomi nasional karena besarnya transaksi yang diciptakan masyarakat dapat membuat perputaran roda ekonomi nasional menjadi sempurna (Sugiarti et al., 2019). Carpena (2011) menyatakan bahwa literasi keuangan dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu keterampilan komputasi dasar, pengetahuan keuangan dasar, dan perilaku dan sikap keuangan. Menurut Lusardi (2007) dalam penelitian Damayanti & Zakarias (2020) dibagi menjadi dua variabel sebagai berikut:

- Literasi keuangan dasar, bertujuan untuk memahami tingkat literasi keuangan seseorang dengan melakukan evaluasi sejauh mana pemahaman mereka tentang pengetahuan keuangan yang terdiri dari konsep keuangan dasar.
- Literasi keuangan tingkat lanjut, mendesak pentingnya membuat keputusan keuangan yang terinformasi dengan baik dan memerlukan konsep di luar konsep keuangan dasar. Konsep-konsep yang termasuk

dalam literasi keuangan lanjutan sebagian besar adalah fungsi aset keuangan seperti pemahaman tentang bagaimana keterkaitan antara risiko dan *return* (fungsi reksa dana, stuck dan bond, serta penilaian aset dasar).

Di masa pandemi Covid-19, pentingnya literasi keuangan menjadi hal yang tidak dapat dihindari karena situasi ekonomi saat ini sedang dipertaruhkan. Pengetahuan dan pemahaman tentang finansial pribadi sangat diperlukan supaya seseorang dapat mengambil keputusan yang benar dalam keuangan. Hal ini harus dimanfaatkan secara optimal dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan dapat menjadi tantangan besar bagi masyarakat di Indonesia saat pandemi.

2.2.1.1 Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) dalam penelitian Ulfatun et al (2016) ada empat aspek, yaitu:

1. Pengetahuan keuangan dasar (*Basic Financial Knowledge*), pengetahuan dasar ini biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang.
2. Simpanan dan pinjaman (*Saving and Borrowing*) atau sering disebut sebagai tabungan dan kredit. Tabungan adalah sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan, sedangkan pinjaman atau yang biasa dikenal dengan kredit merupakan suatu fasilitas untuk meminjam

uang dan membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu dengan diberi bunga.

3. Asuransi (*Insurance*) adalah sebuah perlindungan secara finansial yang dapat dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan, dan asuransi kesehatan.
4. Investasi (*Investment*) adalah kegiatan menanamkan dana atau aset supaya mendapat keuntungan di waktu mendatang.

2.2.1.2 Tingkat Literasi Keuangan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh OJK (2019) literasi keuangan dikelompokkan menjadi:

- ***Well Literate* (21,84%)**. Di tahap ini, seseorang mempunyai pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan
- ***Suff Literate* (75,69%)**. Di tahap ini, seseorang mempunyai pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- ***Less Literate* (2,06%)**. Di tahap ini, seseorang hanya mempunyai pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan
- ***Not Literate* (0,41%)**. Di tahap ini, seseorang tidak mempunyai pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta

produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Tentunya literasi keuangan mempunyai tujuan jangka panjang untuk seluruh golongan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi seseorang yang awalnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate* serta meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Edukasi literasi keuangan juga bertujuan supaya masyarakat dapat memilih produk dan layanan jasa keuangan mana yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, masyarakat juga harus bisa mengerti dengan benar manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan tersebut bisa meningkatkan kesejahteraan.

2.2.1.3 Pengukuran Literasi Keuangan

Organisation for Economic Co-operation and Development (2016) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan seseorang dapat diukur mengacu pada penelitian Atkinson dan Messy (2012). Dari penelitian tersebut, ada tiga faktor yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan seseorang (Romadhon & Rahmadi, 2020), yaitu:

1. Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), pengukurannya dilakukan dengan menghitung jumlah tanggapan atau jawaban benar oleh masing-masing responden terhadap pertanyaan tentang pengetahuan keuangan.
2. Perilaku keuangan (*financial behaviour*), pengukurannya berdasarkan jawaban responden dari pertanyaan yang dipakai untuk mengetahui perilaku keuangan responden. Pertanyaan yang diberikan berkaitan

dengan kehati-hatian sebelum melakukan pembelian, ketepatan waktu dalam membayar tagihan, pengaturan tujuan jangka panjang keuangan, aktivitas menabung, dan keputusan saat memilih produk keuangan.

3. Sikap keuangan (*financial attitude*), pengukurannya dilakukan dengan menghitung jawaban responden dari pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan berkaitan dengan bagaimana responden bersikap saat memprioritaskan keinginan jangka pendek daripada keamanan jangka panjang atau membuat rencana keuangan jangka panjang. Tingkat literasi keuangan akan diukur dari jawaban terhadap beberapa pertanyaan mengenai komponen literasi keuangan.

2.2.2. *Financial Technology (Fintech)*

Munculnya berbagai perusahaan *start-up* di seluruh dunia, termasuk Indonesia menjadi trend terkini. Salah satu trend yang sedang digemari masyarakat Indonesia adalah *fintech*. Arner, Barberis, & Buckley (2015) menyatakan bahwa *Financial Technology* atau *fintech* menjadi pasar baru yang menggabungkan keuangan dan teknologi serta menggeser struktur keuangan tradisional dengan proses berbasis teknologi terbaru (Mulasiswi, Cut Musni; Julialevi, 2020). Keberadaan *fintech* diakui masyarakat, khususnya generasi milenial, memberi keuntungan dan dampak yang cukup besar terhadap urusan finansial mereka. Inovasi teknologi di bidang jasa keuangan ini tentu memiliki peluang untuk terus berkembang di Indonesia.

Menurut *The National Digital Research Centre* di *Dublin* (2014) dalam penelitian Aliyah (2016) menjelaskan bahwa inovasi *financial*

technology pada sektor jasa keuangan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Sedangkan menurut *International Trade Administration* (2016), *fintech* adalah “revolusi” penggabungan antara jasa keuangan dengan teknologi informasi yang berhasil menumbuhkan kualitas layanan keuangan serta mewujudkan stabilitas keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di era digital ini, layanan *fintech* menjadi salah satu layanan yang naik daun karena memudahkan masyarakat dalam mengakses produk keuangan dan literasi keuangan (Sugiarti et al., 2019).

Layanan *fintech* sudah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran. Peraturan ini dibuat dengan tujuan untuk membantu terwujudnya sistem pembayaran yang lancar, aman, efisien, dan andal dengan mengutamakan pelaksanaan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang sesuai serta tetap mengawasi perluasan akses, kepentingan nasional dan perlindungan konsumen, khususnya standar dan praktik internasional (Bank Indonesia, 2016). Sebab, saat ini perlu adanya peraturan yang mengatur sistem pembayaran secara lebih komprehensif supaya dapat memberi arah dan menjadi pedoman yang jelas kepada penyedia jasa sistem pembayaran dan penyedia penunjang transaksi pembayaran serta kepada masyarakat.

Tercatat oleh Otoritas Jasa Keuangan (2018) sudah ada sekitar 63 perusahaan *fintech* terdaftar hingga Juni 2018 dan pada Agustus ada sekitar 64 perusahaan yang terdaftar dengan 6 perusahaan yang terdaftar dan 5

perusahaan membatalkan pendaftarannya (Sugiarti et al., 2019). Pemerintah mengharapkan perkembangan *fintech* dapat mendorong jumlah masyarakat yang mengakses layanan jasa keuangan melalui pembayaran digital. Dalam kajian perlindungan konsumen sektor jasa keuangan yang dilakukan oleh OJK (2017) *fintech* telah berevolusi sebanyak 3 kali, sebagai berikut:

Tabel 2.2 Periode Perkembangan *Fintech*

Waktu	1866-1967	1967-2008	2008-sekarang	
Era	<i>Fintech 1.0</i>	<i>Fintech 2.0</i>	<i>Fintech 3.0</i>	<i>Fintech 3.5</i>
Geografi	<i>Global/ Developed</i>	<i>Global/ Developed</i>	<i>Developed</i>	<i>Emerging/ Developing</i>
Elemen Kunci	Infrastruktur/ Komputerisasi	Tradisional/ Internet	<i>Merge/ Start-ups/ New Entrants</i>	
Pergeseran Awal	<i>Linkages</i>	Digitalisasi	Krisis keuangan 2008/ <i>smartphone</i>	<i>Last mover advantage</i>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2017)

Dalam pidato Sri Mulyani di ICE BSD menyatakan bahwa perusahaan *fintech* dinilai dapat memberi kemudahan akses keuangan untuk semua lapisan masyarakat, terutama generasi milenial serta menumbuhkan lapangan pekerjaan baru sehingga mengurangi angka kemiskinan (Pipit Buana Sari, 2018). Hal ini tentu berguna untuk mengatasi perekonomian nasional di tengah adanya pandemi Covid-19. Aturan pemerintah mengenai pembatasan mobilitas masyarakat membuat mereka melakukan transaksi

keuangan secara online. *Fintech* dapat menjangkau masyarakat dari berbagai daerah walaupun di daerah terpencil sekalipun sehingga dapat memudahkan masyarakat dalam bertransaksi keuangan (Marginingsih, 2021). Padahal, lembaga perbankan belum tentu dapat menjangkau seperti *fintech* karena terhalang regulasi.

2.2.2.1 Klasifikasi *Fintech*

Menurut Rumondang, dkk (2019) dalam penelitian (Anisah & Crisnata, 2021) layanan *fintech* diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1. *Financing and Investment*

Perusahaan *Fintech* yang menyediakan layanan *Peer to peer lending* (P2P) dan *Crowdfunding*. *Peer to peer lending* (P2P) merupakan sistem yang mempertemukan pemberi pinjaman (kreditur) dan peminjam (debitur) secara online disertai dengan perjanjian tertulis antara kedua belah pihak yang menyatakan jika peminjam (debitur) memiliki kewajiban kepada pemberi pinjaman (kreditur). Sedangkan *Crowdfunding* atau yang biasa dikenal dengan galang dana sukarela merupakan sistem yang di dalamnya melibatkan tiga pihak, yaitu pemberi dana, penyedia sistem, dan pemilik kegiatan. Dana yang terkumpul dalam bentuk donasi. *Crowdfunding* dilaksanakan berdasarkan kepercayaan dengan inovasi, ide, dan model bisnis start-up.

2. *Information and Feeder Site*

Sistem yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan layanan keuangan supaya memudahkan pengguna

layanan membandingkan harga produk yang ditawarkan perusahaan layanan jasa keuangan. Contohnya seperti bunga KPR, premi asuransi, dan berbagai produk lainnya.

3. *Account Agregator*

Sistem pengelola akun keuangan untuk membantu penggunanya yang mengelola beberapa akun perbankan hanya dalam satu aplikasi. Layanan *fintech* ini bisa menjadi salah satu solusi bagi pengguna yang memerlukan dan memakai banyak layanan perbankan. Verifikasi transaksinya digital sehingga prosesnya praktis dan efisien.

4. *Personal Finance*

Membantu masyarakat mengenai perencanaan dan pengelolaan keuangan menyebabkan bantuan untuk mengatasi hal tersebut. *Fintech Personal Finance* adalah sebuah sistem yang membantu masyarakat supaya mengetahui kondisi keuangannya. Pengguna yang memiliki dana besar akan diberi nasehat bagaimana cara menginvestasikan dana tersebut berdasarkan preferensi dan karakteristik investasi pelanggan dengan memakai sebuah algoritma.

5. *Payment, Settlement and Clearing*

Layanan *fintech* yang paling dikenal masyarakat adalah pembayaran digital. *Payment, settlement and clearing* merupakan layanan dari *fintech* yang menggabungkan transaksi pembayaran dengan teknologi, baik yang disediakan oleh berbagai bank maupun perusahaan *startup*. Transaksi pembayaran dapat dilakukan melalui aplikasi di *smartphone* secara *cardless*

dan *cashless*. Layanan ini juga dapat digunakan untuk transfer ke bank, bayar tagihan listrik, membeli pulsa, dan lain sebagainya. Memudahkan pengguna karena tidak perlu meninggalkan rumah ataupun pekerjaan saat akan melakukan beberapa transaksi tersebut.

2.2.2.2 Dimensi Peran *Fintech*

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2016) dalam penelitian yang dilakukan (Romadhon & Rahmadi, 2020), perkembangan *fintech* memiliki dampak dan implikasinya. Hal ini dapat diukur melalui tiga indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Teknologi

Di klasifikasi ini teknologi memiliki aplikasi apa dan aspek yang terpengaruh. Contohnya seperti DLT (*Distributed Ledger Technology*) lalu dilihat apakah aplikasi teknologi ini dapat digunakan untuk layanan keuangan dan implikasi yang berpotensi dari teknologi tersebut.

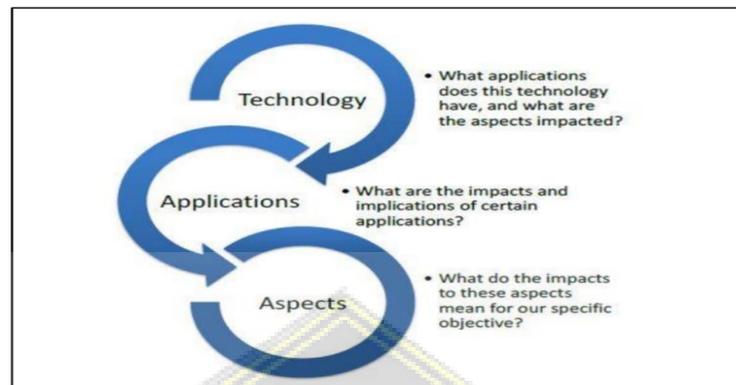
2. Aplikasi

Analisis dampak dan impikasi dari aplikasi tertentu. Analisisnya dapat dilakukan melalu aplikasi tertentu, misalnya *crowdfunding* dan meninjau implikasi khusus untuk aplikasi tersebut.

3. Aspek

Amati dampak dari berbagai aspek ini untuk tujuan spesifiknya. Caranya fokus terhadap dampak dari berbagai perubahan tersebut, seperti

peningkatan risiko *cyber* sehingga dapat disimpulkan dari perubahan tersebut apakah ada tujuan kebijakan tertentu.



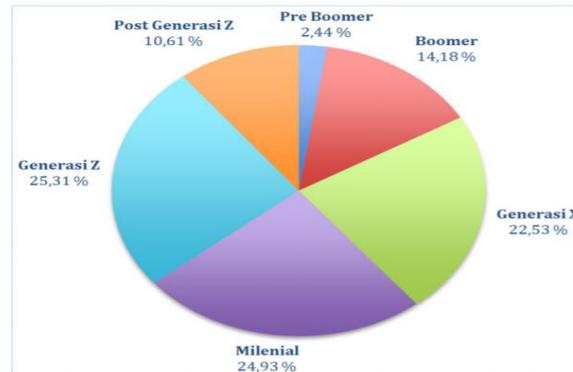
Gambar 2.3 Dimensi Peran *Fintech*

Sumber: OECD (2016)

2.2.2.3 Penggunaan *Fintech*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017) penduduk Indonesia yang berada di generasi milenial mencapai hampir 50% dan akan terus meningkat sampai tahun 2030 (Ali & Purwandi (2017) dalam penelitian Damayanti & Zakarias (2020)). Hal ini menguntungkan Indonesia karena penduduk yang berusia produktif mencapai setengah dari total penduduk Indonesia.

Di Jawa Tengah, generasi milenial mendominasi populasi Jawa Tengah dengan angka indeks 24,93% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021). Generasi ini sebagian besar termasuk dalam usia produktif dan bisa menjadi peluang untuk mempercepat percepatan pertumbuhan ekonomi nasional.



Gambar 2.4 Komposisi Penduduk Jawa Tengah 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Namun, munculnya pandemi Covid-19 menjadikan generasi milenial adalah kalangan yang paling terkena dampak pandemi Covid-19 dari segi finansial menurut Tirta Segara, Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sebab, literasi keuangan mereka masih rendah dan minim edukasi literasi keuangan. Sebagai dampaknya, gaya hidup generasi milenial mulai berubah dalam bertransaksi keuangan. Mereka yang awalnya jika berbelanja secara tatap muka, sekarang menjadi bertransaksi secara online (Humairoh et al., 2020).

Fenomena tersebut membuat penggunaan *fintech* mendominasi gaya hidup generasi milenial. Perbedaan latar belakang yang mereka miliki, seperti *gender*, usia, dan lain sebagainya tentu berperan penting dalam perilaku keuangan mereka saat bertransaksi menggunakan *fintech*. Oleh karena itu, penggunaan *fintech* bagi generasi milenial dapat diteliti lebih lanjut karena mereka sebagai salah satu penggerak roda ekonomi nasional. Sebab, *fintech* berpotensi untuk memulihkan ekonomi nasional dampak dari adanya pandemi Covid-19 dan harus diiringi dengan literasi keuangan yang

baik. Perkembangan teknologi informasi membuat hal ini semakin penting di dalam kehidupan (Marpaung et al., 2021).

2.2.2.4 Aspek Perlindungan Konsumen *Fintech*

Konsumen *Fintech* di Indonesia sudah dilindungi dalam Peraturan OJK POJK No. 1/POJK.07/2013 tentang Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan. Namun, apabila pelaku usaha belum termasuk Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK) maka menganut Peraturan OJK No. 77/POJK.07/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. Pelaku usaha non-PUJK disebut juga dengan *fintech startup* (Napitupulu et al., 2017)

Saat ini layanan *fintech* yang sudah diatur oleh OJK hanya layanan *Fintech P2P Lending*. Namun, Direktorat *Market Conduct* OJK tetap memerhatikan beberapa risiko dari layanan *fintech* sehingga diciptakan empat aspek perlindungan konsumen pada *fintech* yang harus diperhatikan baik oleh pemerintah maupun regulator di bidang jasa keuangan, yaitu:

1. Kelengkapan informasi dan transparansi produk atau layanan
2. Penanganan pengaduan dan penyelesaian sengketa konsumen
3. Pencegahan penipuan dan keandalan sistem layanan
4. Perlindungan terhadap data pribadi (*cybersecurity*).

2.3. Penelitian Terdahulu

Literasi keuangan dan *fintech* merupakan topik yang saat ini sedang marak dikembangkan dengan berbagai macam pengaruh yang dapat

memengaruhi ekonomi nasional. Oleh karena itu, penulis memakai beberapa penelitian sebelumnya untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori-teori yang digunakan dalam meninjau penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya ini hanya dijadikan sebagai referensi supaya dapat memperkuat hasil uji variabel penelitian yang dilakukan penulis. Berikut ini adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1	(Mulasiswi, Cut Musni; Julialevi, 2020)	Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan	<i>Financial Teknologi (Fintech)</i>	Menunjukkan bahwa peran layanan keuangan berbasis <i>fintech</i> memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan usaha micro di Purwokerto
2	(Marpaung et al., 2021)	Literasi Keuangan	<i>Fintech</i>	Beberapa faktor yang dapat memengaruhi peningkatan minat layanan <i>fintech</i> dari sisi pengguna adalah usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, tingkat pendidikan pengguna <i>fintech</i> . Sedangkan dari sisi aplikasi <i>fintech</i> adalah perkembangan teknologi dari aplikasi <i>fintech</i> , minat konsumen dari fitur, dan produk

				yang ditawarkan oleh aplikasi <i>fintech</i> serta kenyamanan pengguna dalam menggunakan aplikasi <i>fintech</i> tersebut. Adanya peranan <i>fintech</i> dalam inklusi keuangan dapat meningkatkan literasi keuangan khususnya masyarakat yang ada di DKI Jakarta.
3	(Romadhon & Rahmadi, 2020)	<i>Financial Inclusion</i>	<i>Financial Literacy</i> dan <i>Financial Technology</i>	Literasi keuangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan, tetapi <i>financial technology</i> secara parsial berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Namun, literasi keuangan dan <i>financial technology</i> secara simultan berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
4	(Damayanti Zakarias, 2020)	Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan	<i>Fintech</i>	Aktivitas <i>fintech</i> seperti transaksional maupun keuangan informasional tidak memengaruhi literasi keuangan. Namun, masuknya tiga variabel demografi yang terkait dengan penggunaan teknologi keuangan menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin mempengaruhi literasi keuangan. Sedangkan aktivitas <i>fintech</i> berupa

				transaksional dan informatif, serta literasi keuangan mempengaruhi inklusi keuangan. Namun, tidak halnya dengan tiga variabel demografis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan).
5	(Sugiarti et al., 2019)	Literasi Keuangan	<i>Fintech</i>	Peran <i>fintech</i> berpengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Malang. Namun, penerapan aplikasi layanan <i>fintech</i> ternyata kurang diminati bagi para pelaku UMKM karena masih banyak yang belum paham cara penggunaannya.
6	(Aliyah, 2016)	Literasi Keuangan	<i>Fintech</i>	Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif Persepsi Kemanfaatan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Literasi Keuangan pada Masyarakat Dago Atas, Bandung
7	(Wardani & Darmawan, 2020)	Literasi Keuangan	<i>Fintech</i>	Peran penerapan dari <i>financial technology</i> dapat meningkatkan literasi keuangan dengan memberikan berbagai dampak positif dari adanya aplikasi layanan <i>fintech</i> , yaitu memberi kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengelola serta

				memahami keuangan mereka karena teknologi ini memberi kemudahan dalam pembayaran secara digital yang secara otomatis memberikan pencatatan dalam pemasukan transaksi yang terjadi.
8	(Pipit Buana Sari, 2018)	<i>Fintech</i>	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Kemiskinan	Literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kemiskinan menjadi faktor-faktor yang berpotensi mengembangkan <i>fintech</i> .
9	(Laily, 2016)	Perilaku Keuangan	Literasi Keuangan	Menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa akan tetapi gender, usia, kemampuan akademis dan pengalaman kerja tidak terbukti memiliki korelasi dengan perilaku keuangan mahasiswa.
10	(Anisah & Crisnata, 2021)	Literasi Keuangan	<i>Fintech</i>	Dapat disimpulkan bahwa Paradoks Cafe dan Roti John Like Kota Mojokerto mempunyai tingkat literasi yaitu <i>well literate</i> karena mempunyai pengetahuan, keyakinan, fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban, serta keterampilan

				dalam menggunakan <i>fintech payment</i> dalam mengelola transaksi keuangan dan dalam pengambilan keputusan untuk usahanya.
11	(Marini et al., 2020)	Inklusi Keuangan	<i>Fintech</i>	<i>Fintech</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap inklusi keuangan sebesar 9%
12	(Marginingsih, 2021)	Inklusi Keuangan	<i>Fintech</i>	Keberadaan <i>Financial Technology (Fintech)</i> yang inklusif memiliki dampak positif di masa pandemi covid-19.
13	(Upadana & Herawati, 2020)	Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan	Keputusan Investasi	Menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan keputusan investasi mahasiswa.
14	(Anshika et al., 2021)	Literasi Keuangan	Umur Pengusaha, Tingkat Pendidikan Pengusaha, Laba Kotor Perusahaan	Menunjukkan bahwa umur pengusaha berpengaruh positif dan signifikan tentang berbagai jenis literasi keuangan untuk UMK di Punjab. Temuan juga menunjukkan bahwa mikro dan perusahaan jasa kecil memiliki tingkat literasi keuangan yang jauh lebih tinggi daripada

				<p>manufaktur lainnya. Studi ini juga menemukan bahwa pengusaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi dari semua jenis literasi keuangan. Penentu yang paling memengaruhi literasi keuangan pengusaha ditemukan pada tingkat rasio laba kotor perusahaan. Semakin tinggi rasio laba kotor perusahaan, secara signifikan akan semakin tinggi tingkat ketiga jenis literasi keuangan pengusaha tersebut.</p>
15	(Balasubramnian & Sargent, 2020)	Pengambilan Keputusan Keuangan	Literasi keuangan	<p>Seseorang yang memiliki persepsi tinggi tentang literasi keuangan lebih cenderung melewatkan pembayaran hipotek, menerima panggilan penagihan, menggunakan utang informal, dan memiliki perilaku perbankan yang buruk. Mereka yang tidak memiliki <i>blind spot</i> dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Perbedaan antara mereka yang memiliki <i>blind spot</i> dan tidak lebih menonjol di antara individu dengan pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi.</p>

2.4. Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengembangan Hipotesis

2.4.1.1. Pengaruh *Fintech* terhadap Literasi Keuangan

Layanan *fintech* berperan dalam upaya pemulihan ekonomi nasional di tengah adanya pandemi Covid-19. Munculnya inovasi teknologi di bidang jasa keuangan tentu membuat generasi milenial semakin mudah melakukan proses transaksi keuangan. Hal ini tentu sangat menguntungkan perusahaan layanan *fintech*. Apalagi perkembangan teknologi di Indonesia sangat cepat sehingga mendukung perkembangan *fintech*. Selain memberikan kemudahan dalam proses transaksi keuangan, peranan *fintech* memiliki beberapa dampak positif lainnya bagi generasi milenial, di antaranya adalah mudah untuk berinvestasi, dapat berkonsultasi mengenai pengelolaan keuangan dengan gratis, bisa beramal di mana pun dan kapan pun, serta tentunya menghemat waktu dan tenaga.

Kebijakan pemerintah dalam membatasi mobilitas masyarakat untuk memutus rantai corona membuat peranan *fintech* sangat berguna bagi Indonesia. Hal ini tentu harus diiringi dengan literasi keuangan yang baik. Peranan *fintech* juga membantu realisasi digitalisasi ekonomi yang sedang digalakkan pemerintah. Supaya digitalisasi ekonomi dapat berjalan sesuai target maka masyarakat perlu ditingkatkan literasi keuangannya. Sebelum tergiur dengan berbagai dampak positif dari peranan *fintech*, generasi

milenial perlu mengetahui manfaat dan resiko dari keberadaan *fintech* yang semakin marak digunakan saat pandemi Covid-19.

Berdasarkan penelitian (Mulasiswi, Cut Musni; Julialevi, 2020), (Sugiarti et al., 2019), (Marpaung et al., 2021), dan (Wardani & Darmawan, 2020) menunjukkan bahwa peran *fintech* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh (Pipit Buana Sari, 2018) juga menyatakan bahwa literasi keuangan berpotensi mengembangkan *fintech*. Dari berbagai uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Peran *fintech* berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi keuangan generasi milenial saat pandemi Covid-19.

2.4.1.2. Pengaruh Penggunaan *Fintech* bagi Generasi Milenial terhadap Literasi Keuangan

Indonesia berada di era bonus demografis karena generasi milenial menjadi penduduk yang mendominasi (Budiati et al., 2018). Artinya, negara memiliki peluang karena besarnya proporsi penduduk usia produktif (usia kerja) dibanding penduduk usia non produktif. Fenomena ini menjadikan Indonesia dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui digitalisasi ekonomi, yaitu teknologi keuangan. Ditambah dengan maraknya pemakaian smartphone bagi generasi milenial membuat penggunaan *fintech* juga semakin digemari. Namun, literasi keuangan generasi milenial justru masih rendah.

Munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia mewajibkan masyarakat untuk di rumah saja dan mengurangi mobilitas mendukung gaya hidup generasi milenial. Kebiasaan konsumtif pada generasi milenial semakin dipermudah melalui layanan *fintech* karena hanya dengan menggunakan *smartphone* dan internet mereka dapat melakukan transaksi keuangan. Layanan *fintech* yang paling banyak digunakan oleh generasi milenial adalah *payment* karena berhubungan dengan berbelanja di *e-commerce*. Oleh karena itu, literasi keuangan perlu ditingkatkan supaya mereka dapat menggunakan *fintech* dengan tepat dan uangnya juga terkelola dengan baik. Literasi keuangan yang baik menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan, serta terampil dalam menggunakan *fintech* sehingga pengelolaan keuangannya teratur dan dapat membuat keputusan keuangan secara tepat.

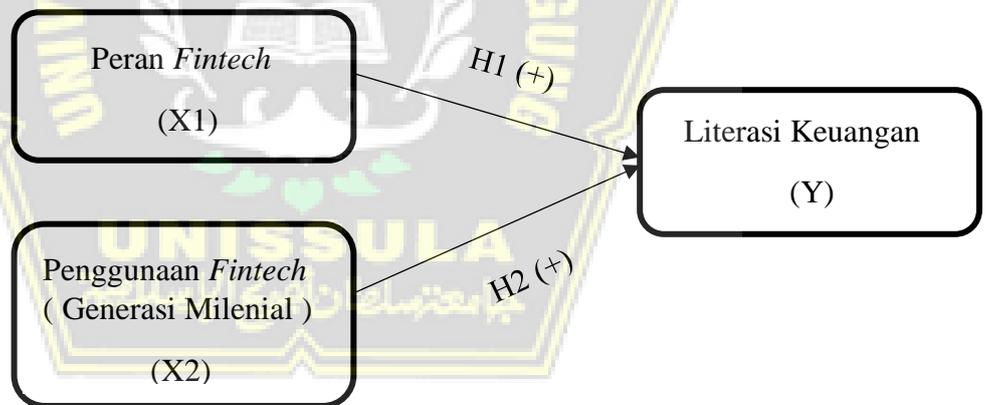
Berdasarkan penelitian (Marpaung et al., 2021), (Damayanti & Zakarias, 2020), (Anisah & Crisnata, 2021), (Wardani & Darmawan, 2020), dan (Aliyah, 2016) menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan. Perbedaan latar belakang pengguna *fintech* seperti usia dan jenis kelamin merupakan faktor yang memengaruhi penggunaan *fintech*.

H2 = Penggunaan *fintech* bagi generasi milenial berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi keuangan saat pandemi Covid-19.

2.4.2. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah gambaran terkait hubungan variabel-variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti akan menguraikan dan menggambarkan hubungan tersebut dalam kerangka pemikiran. Skema di bawah ini menggambarkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menjelaskan hubungan antara variabel independen (peran *fintech* dan penggunaan *fintech* bagi generasi milenial) dan variabel dependen (literasi keuangan). Hubungan variabel-variabel di atas akan digambarkan dengan kerangka pemikiran di bawah ini:

Gambar 2.5 Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menguji dan menganalisis pengaruh *financial technology (fintech)* terhadap peningkatan literasi keuangan generasi milenial di Jawa Tengah saat pandemi Covid-19. Berdasarkan kerangka penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang fenomena sosialnya lebih ditekankan saat pengukuran secara objektif. Penelitian ini menghasilkan berbagai penemuan yang dapat dicapai dengan memakai berbagai prosedur statistik (Sujarweni, 2014). Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk memakai dan memperluas model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

Penelitian ini bersifat *explanatory research* atau penelitian eksplanatori. Berdasarkan pernyataan Sugiyono (2016), penelitian kuantitatif eksplanatori merupakan penelitian yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel x dan variabel y dalam pengujian hipotesis peneliti yang telah dirumuskan.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012), populasi berarti suatu daerah generalisasi yang mencakup obyek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sehingga peneliti dapat mempelajari serta menarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi milenial di Jawa Tengah. Alasan peneliti mengambil populasi tersebut karena generasi milenial sebagai kunci pemulihan ekonomi nasional saat pandemi Covid-19 (Otoritas Jasa Keuangan, 2020) dan daerah Jawa Tengah didominasi oleh generasi milenial (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan Berita Resmi Statistik No. 07/01/33 Th.XV per September 2020, angka indeks generasi milenial di Jawa Tengah mencapai 24,93% dari 36.52 juta penduduk, yaitu 9.104.436 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

3.2.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari elemen-elemen populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *purposive sampling* (pemilihan sampel bertujuan). Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Peneliti membuat syarat khusus sebagai pertimbangan dalam pengambilan sampel supaya sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah kriteria responden:

1. Pria / Wanita kelahiran tahun 1980-2000

2. Berdomisili Jawa Tengah
3. Mengetahui dan atau menggunakan layanan *financial technology* (*fintech*)

Besarnya sampel yang diambil ditentukan menggunakan rumus *Slovin*. Rumus *Slovin* adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk menentukan minimal sampel dari sebuah penelitian. Rumus *Slovin* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = besarnya populasi

E = *error margin*

Berdasarkan rumus di atas, sampel dapat dihitung dari populasi dengan jumlah populasi sebanyak 9.104.436 juta jiwa dan *margin error* yang ditetapkan sebesar 10% atau 0,1.

$$n = \frac{9.104.436}{1 + 9.104.436 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{9.104.436}{1 + 91.044,36}$$

$$n = \frac{9.104.436}{91.045,36}$$

$$n = 99,99 \text{ dibulatkan } 100$$

Berdasarkan perhitungan rumus *Slovin* di atas, maka peneliti menentukan bahwa jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 100 orang yang termasuk generasi milenial di Jawa Tengah. Pencarian responden secara online melalui berbagai sosial media peneliti.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui penyebaran angket dan kuesioner secara online dengan *google form* kepada generasi milenial di Jawa Tengah sebagai responden.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data yang sesuai dengan menggunakan metode survei. Menurut Sanusi (2011), metode survei adalah teknik pengumpulan dan analisis data dari subyek yang diteliti (responden) dengan cara tanya-jawab baik secara lisan maupun tulisan.

Metode pengumpulan data adalah salah satu faktor utama saat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan melalui penyebaran angket atau kuesioner. Tujuan angket atau kuesioner disebarkan supaya peneliti dapat memperoleh data yang berkaitan dengan interpretasi generasi milenial (responden) tentang *fintech* dan literasi keuangan saat pandemi Covid-19.

3.5. Variabel dan Indikator

Dalam penelitian untuk menjelaskan variabel yang digunakan perlu definisi operasional dari masing-masing variabel dan indikator supaya paham. Definisi operasional diberikan pada suatu variabel melalui arti dari pembedaan kegiatan atau operasional tersebut yang dibutuhkan untuk mengukur variabel tersebut. Sedangkan indikator merupakan variabel-variabel yang digunakan untuk memberi petunjuk mengenai suatu keadaan untuk mengukur perubahan (Green, 1992).

Variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen atau bebas adalah variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2011).

3.5.1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan memiliki keterkaitan dengan kecerdasan pengelolaan keuangan pribadi. OJK menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan (Pipit Buana Sari, 2018). Menurut Anisah & Crisnata (2021), literasi keuangan menjadi faktor penting dalam mengelola keuangan dan memberi dampak positif bagi penggunanya saat membuat keputusan keuangan.

Literasi keuangan dapat diukur dengan tiga faktor, yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan (Atkinson

dan Messy (2012) dalam penelitian Romadhon & Rahmadi (2020)). Berdasarkan definisi operasional dan indikator pengukuran variabel yang telah dijabarkan (Pipit Buana Sari, 2018), (Anisah & Crisnata, 2021), dan (Romadhon & Rahmadi, 2020) maka untuk variabel literasi keuangan peneliti menggunakan tiga indikator, yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan.

3.5.2. *Financial Technology*

Financial Technology (fintech) dikatakan sebagai inovasi dalam layanan keuangan karena adanya perkembangan teknologi. *Fintech* berperan membantu proses transaksi keuangan serta menghasilkan berbagai model bisnis, aplikasi, serta produk atau jasa yang menyediakan layanan keuangan (Marini, et al., 2020). Menurut Aaron, et al. (2017), *fintech* disebut sebagai aplikasi teknologi digital untuk berbagai kegiatan yang terkait dengan intermediasi keuangan (Aliyah, 2016). Sedangkan menurut Hsueh (2017), adalah inovasi teknologi informasi dalam bentuk layanan keuangan (Romadhon & Rahmadi, 2020).

Pengguna layanan *fintech* terbesar di Indonesia adalah generasi milenial. Dominasi generasi milenial merupakan keuntungan untuk Indonesia karena mampu memulihkan ekonomi nasional di tengah adanya pandemi Covid-19 melalui ekonomi digital (Damayanti & Zakarias, 2020). Perbedaan latar belakang dari generasi milenial juga menjadi peran penting dalam perilaku keuangan mereka saat bertransaksi menggunakan *fintech*.

Adanya pandemi Covid-19 membuat generasi milenial melakukan transaksi keuangan secara online (Humairoh et al., 2020).

Peran *Fintech* dapat diukur melalui teknologi, aplikasi, dan aspek (OECD, 2016 dalam (Romadhon & Rahmadi, 2020). Sedangkan penggunaan *fintech* dapat diukur melalui aktivitas transaksional mereka (Yakoboski, Lusardi, & Hasler (2018) dalam (Damayanti & Zakarias, 2020). Berdasarkan definisi operasional dan indikator pengukuran variabel yang telah dijabarkan (Marini et al., 2020), (Aliyah, 2016), (Romadhon & Rahmadi, 2020), dan (Humairoh et al., 2020) maka untuk peran *fintech* peneliti menggunakan tiga indikator, yaitu manfaat inovasi teknologi layanan keuangan, implikasi dari aplikasi *fintech*, dan aspek yang terpengaruh. Sedangkan untuk penggunaan *fintech* peneliti menggunakan dua indikator, yaitu kemudahan akses dan kemanfaatan penggunaan layanan *fintech*.

Tabel 3.1 Definisi Operasional, Dimensi, Indikator, dan Pernyataan Kuesioner

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Pernyataan Kuesioner
Literasi Keuangan	Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan	Kecerdasan dan keterampilan untuk pengambilan	Pengetahuan Keuangan	Pengetahuan keuangan membuat generasi milenial dapat membuat keputusan keuangan yang

	dan pengelolaan keuangan. (Otoritas Jasa Keuangan dalam (Pipit Buana Sari, 2018)	keputusan keuangan		tepat saat pandemi Covid-19
			Perilaku Keuangan	Generasi milenial jadi memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik saat pandemi Covid-19
			Sikap Keuangan (Romadhon & Rahmadi, 2020)	Generasi milenial mampu bersikap saat melakukan proses transaksi keuangan saat pandemi Covid-19
<i>Financial Technology (Fintech)</i>	<i>Fintech</i> sebagai inovasi teknologi keuangan membantu proses transaksi keuangan serta menghasilkan berbagai model bisnis, aplikasi, serta produk atau jasa yang menyediakan layanan keuangan (Marini, et al., 2020).	Peran <i>Fintech</i> (OECD, 2016 dalam (Romadhon & Rahmadi, 2020)	Teknologi	Munculnya <i>fintech</i> sangat membantu generasi milenial dalam melakukan proses transaksi keuangan saat adanya pandemi Covid-19
			Aplikasi	Keberadaan aplikasi <i>fintech</i> di tengah adanya pandemi Covid-

				19 memberikan berbagai dampak
			Aspek	Perubahan transaksi keuangan dari tradisional menjadi digital melalui <i>fintech</i> saat pandemi Covid-19 memengaruhi berbagai aspek
		Penggunaan <i>Fintech</i> (Damayanti & Zakarias, 2020)	Kemudahan akses layanan <i>fintech</i>	Layanan <i>fintech</i> dapat diakses oleh generasi milenial melalui <i>smartphone</i> , komputer, atau elektronik lainnya yang memiliki koneksi internet saat pandemi Covid-19
			Kemanfaatan penggunaan layanan <i>fintech</i>	Layanan <i>fintech</i> mudah digunakan oleh generasi milenial saat pandemi Covid-19

Sumber: (Marini et al., 2020), (OECD, 2016 dalam (Romadhon & Rahmadi, 2020), (Damayanti & Zakarias, 2020), (OJK dalam (Pipit Buana Sari, 2018), dan (Romadhon & Rahmadi, 2020).

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* supaya sikap, pendapat, dan persepsi seseorang yang berkaitan dengan fenomena sosial dapat diukur oleh peneliti (Sugiyono, 2016).

Tabel 3.2 Skala *Likert*

Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Sumber: Sugiyono, 2016

3.6. Teknik Analisis

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan suatu proses penggabungan atau penyajian data dalam suatu penelitian. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi karakteristik tentang data variabel dalam penelitian sehingga pengguna data mudah memahami dan dapat diinterpretasikan (Indriantoro & Supomo, 2016).

3.6.2. Uji Kualitas Data

3.6.2.1 Uji Validitas

Validitas data ditentukan melalui proses yang akurat. Uji validitas data adalah uji ketelitian yang bertujuan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2011). Suatu kuesioner dinyatakan sah atau valid apabila pernyataan pada kuesioner tersebut dapat mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Pengujian validitas data kuesioner dalam penelitian ini memakai alat uji SPSS 25.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Menurut Kothari (2004), uji reliabilitas dapat membuktikan sampai sejauh mana penelitian tanpa praduga sehingga penelitian yang diukur dapat konsisten sepanjang waktu (Osano & Languitone, 2015).

Menurut Ghozali (2018) mengukur uji reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Pengukuran ulang, artinya responden penelitian diberikan pertanyaan dengan jenis yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda dan kemudian akan dilihat apakah responden konsisten dengan jawaban pertanyaannya atau tidak.
2. Pengukuran sekali, artinya responden diberikan pertanyaan hanya sekali dan kemudian hasil pertanyaan tersebut dibandingkan dengan pertanyaan yang berbeda jenisnya.

Dalam uji reliabilitas alat pengujian yang digunakan adalah SPSS 25. Dalam SPSS 25, suatu variabel yang membuktikan jika variabel tersebut konsisten atau *reliable* adalah dengan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$ (Ghozali, 2018).

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdapat distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas data menggunakan uji statistik parametrik *one-sample Kolmogorov-Smirnov* melalui SPSS 25 dan hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Menurut Ghozali (2013), ada beberapa pedoman yang dipakai saat pengambilan keputusan uji normalitas, yaitu:

1. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$; artinya distribusi residual normal.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$; artinya distribusi residual tidak normal.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila antar variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Sebaiknya, model regresi tidak terjadi

korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Alat uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25. Aturan dalam uji multikolinearitas, yaitu:

1. Jika nilai *Tolerance* $\geq 0,1$ dan *VIF* ≤ 10 , artinya tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *Tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 , artinya terjadi multikolinearitas.

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian untuk mengetahui terjadinya ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi. Jika varians tidak sama, artinya terjadi heteroskedastisitas. Sebaiknya, model regresi dalam penelitian adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Pengujiannya menggunakan *Uji Glejser* melalui SPSS 25. Apabila regresi nilai absolut residual terhadap variabel di atas tingkat kepercayaan 5%, artinya heteroskedastisitas tidak ada di dalam model regresi tersebut.

3.6.4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan metode pendekatan statistik yang menjelaskan dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Menurut Ghozali (2018), setelah uji asumsi klasik terpenuhi maka selanjutnya melakukan analisis regresi supaya hasilnya *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimator*) dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary*

Least Square). Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda diuji dengan alat uji SPSS 25. Analisis regresi berganda dapat dirumuskan dengan:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

a: konstanta

b: koefisien regresi

X1: variabel independen (peran *fintech*)

X1: variabel independen (penggunaan *fintech* bagi generasi milenial)

Y: variabel dependen (literasi keuangan)

3.6.5. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

3.6.5.1 Uji Signifikan Parsial (Uji F)

Pengujian ini berguna untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam uji F pengambilan keputusan yang digunakan adalah nilai probabilitas hasil perhitungan, apabila nilai probabilitas < 0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai > 0,05 maka artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dipakai untuk mengukur kemampuan variabel independen (peran *fintech* dan penggunaan *fintech* bagi generasi milenial) dalam menjelaskan variabel dependen (literasi keuangan). Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati 1, artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tinggi (Ghozali, 2011). Alat uji yang digunakan untuk menganalisis atau menguji koefisien determinasi (R^2) adalah SPSS 25.

3.6.6. Uji Hipotesis

3.6.6.1 Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri dari peran *fintech* (X_1) dan penggunaan *fintech* bagi generasi milenial (X_2) secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu literasi keuangan (Y). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05. Alat uji yang digunakan adalah SPSS 25. Bentuk pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

- $H_0: \beta \leq 0,05$, artinya peran *fintech* dan penggunaan *fintech* bagi generasi milenial tidak berpengaruh terhadap peningkatan literasi keuangan saat pandemi Covid-19.
- $H_1: \beta > 0,05$, artinya peran *fintech* dan penggunaan *fintech* bagi generasi milenial berpengaruh terhadap peningkatan literasi keuangan saat pandemi Covid-19.

Untuk pengujian hipotesis akan dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} berdasarkan ketentuan berikut ini:

- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, artinya H_0 diterima pada $\alpha = 5$ atau sig $t \geq \alpha$ (0,05)
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya H_0 ditolak (H_1 diterima) pada $\alpha = 5$ atau persen sig $t < \alpha$ (0,05)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Distribusi Penyebaran Kuesioner

Penelitian ini menggunakan generasi milenial yang tinggal di Jawa Tengah sebagai objek penelitian. Berdasarkan rumus *Slovin* diperoleh 100 orang responden untuk penelitian ini dari 9.104.436 juta jiwa yang termasuk sebagai populasi generasi milenial di Jawa Tengah. Data primer yang digunakan merupakan hasil dari kuesioner yang disebar oleh peneliti secara online melalui *google form*. Data yang tercantum di dalamnya adalah daftar pernyataan mengenai Peran *Fintech* dan Penggunaan *Fintech* yang berpengaruh terhadap Literasi Keuangan.

Tabel 4.1 Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner disebar	118 kuesioner
Kuesioner tidak sesuai kriteria	18 kuesioner
Kuesioner digunakan	100 kuesioner
Respon rate	84,75 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa kuesioner yang telah didistribusikan sebanyak 118 kuesioner. Kuesioner yang dapat diolah sebanyak 100 responden, sedangkan 18 kuesioner lainnya tidak dapat diolah karena tidak sesuai dengan kriteria sampel, yaitu berdomisili di Jawa

Tengah. Sehingga respon rate dari kuesioner yang disebarakan oleh peneliti adalah 84,75%.

4.1.2. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, domisili (Kota/Kabupaten), dan pekerjaan. Di bawah ini adalah penyajian data responden sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Pria	30	30 %
Wanita	70	70 %
Total	100	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin pria adalah 30 orang (30%), sedangkan responden yang berjenis kelamin wanita adalah 70 orang (70%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini, yaitu wanita.

b. Usia

Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Prosentase
21-25 tahun	66	66 %
26-30 tahun	16	16 %
31-35 tahun	11	11 %
>35 tahun	7	7 %
Total	100	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan karakteristik usia berada pada kelompok usia 21-25 tahun sejumlah 66 orang (66%), sedangkan responden minoritas pada kelompok usia >35 tahun sejumlah 7 orang (7%). Lalu, untuk kelompok usia 26-30 tahun ada 16 orang responden (16%) dan kelompok usia 31-35 tahun ada 11 orang responden (11%). Dapat disimpulkan bahwa responden berdasarkan karakteristik usia dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 21-25 tahun.

c. Domisili (Kota/kabupaten)

Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan Domisili

Domisili	Frekuensi	Prosentase
Semarang	43	43 %
Demak	21	21 %
Pati	5	5 %
Salatiga	4	4 %
Ambarawa	3	3 %
Purwodadi	3	3 %
Purwokerto	3	3 %
Tegal	3	3 %
Jepara	2	2 %
Magelang	2	2 %
Pemalang	2	2 %
Pekalongan	2	2 %
Cilacap	1	1 %
Rembang	1	1 %
Ungaran	1	1 %
Blora	1	1 %
Kudus	1	1 %
Brebes	1	1 %
Kendal	1	1 %
Total	100	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan karakteristik domisili berada pada domisili Semarang sejumlah 43 orang (43%), sedangkan responden minoritas pada domisili Cilacap, Rembang, Ungaran, Blora, Kudus, Brebes, dan Kendal masing-masing sejumlah 1 orang (1%). Untuk domisili Demak ada 21 orang responden (21%), Pati ada 5 orang responden (5%), Salatiga ada 3 orang responden (3%), Ambarawa, Purwodadi, Purwokerto, dan Tegal masing-masing ada 2 orang responden (2%). Dapat disimpulkan bahwa responden berdasarkan karakteristik domisili dalam penelitian ini didominasi oleh domisili Semarang.

d. Pekerjaan

Tabel 4.5 Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
Mahasiswa	57	57 %
Pegawai Negeri	8	8 %
Pegawai Swasta	27	27 %
Wirausaha	5	5 %
Ibu Rumah Tangga	2	2 %
Perawat	1	1 %
Total	100	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan karakteristik pekerjaan berada pada pekerjaan mahasiswa sejumlah 57 orang (57%), sedangkan responden minoritas pada pekerjaan perawat sejumlah 1 orang (1%). Lalu, untuk pekerjaan pegawai negeri ada 8 orang responden (8%), pegawai swasta ada 27 orang responden

(27%), wirausaha ada 5 orang responden (5%), dan ibu rumah tangga ada 2 orang responden (2%). Dapat disimpulkan bahwa responden berdasarkan karakteristik pekerjaan dalam penelitian ini didominasi oleh pekerjaan mahasiswa.

4.2. Analisis Data

Penentuan variabel-variabel dalam penelitian ini diperlukan supaya penulisan skripsi dapat tersusun rapi. Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu literasi keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu peran *fintech* dan penggunaan *fintech* bagi generasi milenial.

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Responden

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran yang ada dalam variabel penelitian, seperti mean, median, standard deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung distribusi statistik yang digambarkan dalam bentuk skor. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan – pernyataan dalam bentuk skala *likert*.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviasi
Peran <i>Fintech</i>	100	16	30	24,74	25	2,841
Penggunaan <i>Fintech</i>		18	30	25,48	24	2,904
Literasi Keuangan		21	43	36,47	37	4,331
Valid N (<i>listwise</i>)						

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dijelaskan secara rinci pada setiap variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel peran *fintech* terdiri dari enam butir pertanyaan dengan skala likert 1-5. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 16 dan nilai maksimum sebesar 30. Nilai mean sebesar 24,74 dengan standar deviasi sebesar 2,841 dan median sebesar 25. Dapat disimpulkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya representasi penyebaran data peran *fintech* adalah baik karena semakin akurat dengan nilai mean. Sebab, nilai standar deviasi digunakan untuk membuktikan persebaran data pada penelitian dan menunjukkan seberapa mendekati data-data tersebut dengan nilai mean (Sekaran & Bougie, 2016).

Variabel penggunaan *fintech* terdiri dari enam butir pertanyaan dengan skala likert 1-5. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 18 dan nilai maksimum sebesar 30. Nilai mean sebesar 25,48 dengan standar deviasi sebesar 2,904 dan median sebesar 24. Dapat disimpulkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya representasi penyebaran data penggunaan *fintech* adalah baik karena semakin akurat dengan nilai mean.

Variabel literasi keuangan terdiri dari sembilan butir pertanyaan dengan skala likert 1-5. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 21 dan nilai maksimum sebesar 43. Nilai mean sebesar 36,47 dengan standar deviasi sebesar 4,331 dan median sebesar 37. Dapat disimpulkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya representasi penyebaran

data literasi keuangan adalah adalah baik karena semakin akurat dengan nilai mean.

4.2.2 Hasil Uji Kualitas Data

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas data adalah uji ketelitian yang bertujuan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2011). Suatu kuesioner dinyatakan sah atau valid apabila pernyataan pada kuesioner tersebut dapat mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df) = $N - 2$. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan bernilai positif maka *item* kuesioner dinyatakan valid. Dalam penelitian ini $N = 100$ dan (df) = $100 - 2 = 98$ dengan distribusi signifikansi uji dua arah 5%, sehingga r_{hitung} dikatakan tidak valid apabila nilainya kurang dari 0,196.

Masing-masing variabel, yaitu Peran *Fintech* (X1), Penggunaan *Fintech* (X2), dan Literasi Keuangan (Y) dilakukan uji validitas menggunakan *Pearson Correlation* dengan alat uji SPSS 25. Supaya lebih jelas bisa dilihat hasilnya pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Peran *Fintech* (X1)

Variabel X1	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
FT1	0,590	0,196	Valid
FT2	0,579	0,196	Valid
FT3	0,668	0,196	Valid
FT4	0,727	0,196	Valid
FT5	0,818	0,196	Valid
FT6	0,637	0,196	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai r_{hitung} pada variabel peran *fintech* (X1) lebih besar dari nilai r_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa 6 pernyataan valid dan semuanya dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Penggunaan *Fintech* (X2)

Variabel X2	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
FT7	0,762	0,196	Valid
FT8	0,800	0,196	Valid
FT9	0,649	0,196	Valid
FT10	0,819	0,196	Valid
FT11	0,730	0,196	Valid
FT12	0,686	0,196	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan nilai r_{hitung} pada variabel penggunaan *fintech* (X2) lebih besar dari nilai r_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa 6 pernyataan valid dan semuanya dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Literasi Keuangan (Y)

Variabel Y	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
LK1	0,485	0,196	Valid
LK2	0,479	0,196	Valid
LK3	0,659	0,196	Valid
LK4	0,576	0,196	Valid
LK5	0,662	0,196	Valid
LK6	0,653	0,196	Valid
LK7	0,608	0,196	Valid
LK8	0,590	0,196	Valid
LK9	0,536	0,196	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai r_{hitung} pada variabel literasi keuangan (Y) lebih besar dari nilai r_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa 9 pernyataan valid dan semuanya dapat digunakan untuk penelitian.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dapat membuktikan sampai sejauh mana penelitian tanpa praduga sehingga penelitian yang diukur dapat konsisten sepanjang waktu (Osano & Languitone, 2015). Uji reliabilitas dilakukan setelah semua pernyataan dinyatakan valid. Dalam SPSS 25, suatu variabel yang membuktikan jika variabel tersebut konsisten atau *reliable* adalah dengan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$ (Ghozali, 2018). Supaya lebih jelas bisa dilihat hasilnya pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas Peran *Fintech* (X1)

<i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan
0,754	<i>Reliable</i>

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan variabel peran *fintech* (X1) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,754 > 0,70$ sehingga dapat disimpulkan *reliable* dan dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas Penggunaan *Fintech* (X2)

<i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan
0,830	<i>Reliable</i>

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan variabel penggunaan *fintech* (X2) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,830 > 0,70$ sehingga dapat disimpulkan *reliable* dan dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 4.12 Hasil Uji Reliabilitas Literasi Keuangan (Y)

<i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan
0,751	<i>Reliable</i>

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.12 di atas menunjukkan variabel literasi keuangan (Y) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,751 > 0,70$ sehingga dapat disimpulkan *reliable* dan dapat digunakan untuk penelitian.

4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik perlu dipenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi supaya hasilnya *BLUE*. Berikut ini hasil uji asumsi klasik dengan bantuan alat uji SPSS 25 pada penelitian ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik	Keterangan		Kesimpulan
Uji Normalitas N=100	Nilai signifikansi <i>Kolmogorov-Smirnov</i> = 0,080		Terdistribusi normal
Uji Multikolinearitas: - Peran <i>fintech</i> - Penggunaan <i>fintech</i>	VIF	<i>Tolerance</i>	Tidak terjadi multikolinearitas
	1,794	0,557	
	1,794	0,557	
Uji Heteroskedastisitas	Nilai signifikansi variabel bebas: - Peran <i>fintech</i> = 0,869 - Penggunaan <i>fintech</i> = 0,141		Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Penjelasan dari masing-masing uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan regresi terdapat distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Pengujian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* pada SPSS 25 dan salah satu cara mengujinya dengan melihat nilai signifikansi atas *Monte Carlo (2-tailed)*. Alasan digunakannya *Monte Carlo* karena *asymptotic* dalam menguji normalnya suatu data memiliki beberapa kelemahan yang membuat hasil data menjadi tidak normal. Menurut Mehta & Patel (2013) kelemahan yang diakibatkan oleh *asymptotic*, yaitu saat data kecil, data tidak seimbang, dan berdistribusi buruk karena adanya beberapa data ekstrem akan memberikan hasil yang tidak akurat. Oleh karena itu, penelitian dalam menguji normalitas dapat menggunakan *Monte Carlo*.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar $0,080 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal. Selain itu, berdasarkan grafik penyebaran pada grafik *P – P Plot of Regression Standardized Residual* terlihat bahwa data tersebar mengikuti garis diagonal (gambar dilampirkan).

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Sebaiknya, model regresi tidak terjadi korelasi antar variabel

independen (Ghozali, 2016). Berdasarkan tabel 4.13 di atas, variabel bebas (peran *fintech* dan penggunaan *fintech*) dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10, yaitu sebesar 1,794 dan nilai *Tolerance* > 0,1, yaitu sebesar 0,557. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Apabila jumlah variabel X ada 2 maka nilainya sama, tetapi jika lebih dari 2 maka nilai *Tolerance* akan berbeda dan hal tersebut tidak menjadi masalah (Ghozali, 2011).

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas untuk mengetahui terjadinya ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi. Sebaiknya, model regresi dalam penelitian adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Pengujiannya menggunakan Uji Glejser melalui SPSS 25. Berdasarkan tabel 4.13 di atas, variabel bebas (peran *fintech* dan penggunaan *fintech*) dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi > 0,05 yaitu sebesar 0,869 dan 0,141. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.2.4 Hasil Analisis Regresi Berganda

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi maka selanjutnya melakukan analisis regresi supaya hasilnya *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Hasil analisis regresi berganda yang diuji dengan alat uji SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Ringkasan Regresi Berganda

Variabel X	Konstanta	X1	X2
<i>Beta Unstandardized</i>	25,586	-0,261	0,681
t_{hitung}		-1,354	3,606
Signifikasi Alpha		0,179	0,000
<i>Adjusted R Square</i> = 0,503 F = 7,482 dan nilai signifikasi = 0,001			

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dihasilkan model persamaan regresi akhir sebagai berikut:

$$Y = 25,586 - 0,261X1 + 0,681X2 + e$$

- a. Konstanta sebesar 25,586 artinya apabila peran *fintech* dan penggunaan *fintech* konstan, maka tingkat literasi keuangan sebesar 25,586.
- b. Koefisien regresi X1 untuk peran *fintech* memiliki arah regresi negatif, yaitu sebesar -0,261. Artinya semakin besar peran *fintech*, maka akan menurunkan literasi keuangan sebesar 0,261 persen.
- c. Koefisien regresi X2 untuk penggunaan *fintech* memiliki arah regresi positif, yaitu sebesar 0,681. Artinya semakin besar penggunaan *fintech*, maka akan meningkatkan literasi keuangan sebesar 0,681 persen.

4.2.5 Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

a. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah peran *fintech* dan penggunaan *fintech* berpengaruh terhadap peningkatan literasi keuangan. Berdasarkan tabel 4.14, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Sehingga $\text{sig F } (0,001) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel peran *fintech* dan penggunaan *fintech* berpengaruh terhadap peningkatan literasi keuangan. Dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah baik dan layak/Fit untuk penelitian.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Prosentase koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya variabel independen (peran *fintech* dan penggunaan *fintech*) terhadap variabel dependen (literasi keuangan). Nilai *Adjusted R Square* yang digunakan untuk menunjukkan koefisien determinasi. Alat uji yang digunakan untuk menguji koefisien determinasi (R^2) adalah SPSS 25. Berdasarkan tabel 4.14 di atas, Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,503 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 50,3% dan sisanya 49,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.2.6 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Pengujian ini menggunakan alat uji SPSS 25. Penjelasan dari hasil uji-t adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Peran *Fintech* terhadap Peningkatan Literasi Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan alat uji SPSS 25 (tabel 4.12), didapatkan hasil arah koefisien negatif dengan t_{hitung} sebesar -1,354 dan nilai signifikansi peran *fintech* sebesar $= 0,179 > 0,05$, artinya bahwa variabel peran *fintech* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan. Oleh karena itu, hipotesis 1 yang menyatakan peran *fintech* berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi keuangan **ditolak**.

b. Pengaruh Penggunaan *Fintech* terhadap Peningkatan Literasi Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan alat uji SPSS 25 (tabel 4.12), didapatkan hasil arah koefisien positif dengan t_{hitung} sebesar 3,606 dan nilai signifikansi penggunaan *fintech* sebesar $= 0,000 < 0,05$, artinya bahwa variabel penggunaan *fintech* berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan. Oleh karena itu, hipotesis 2 yang menyatakan penggunaan *fintech* bagi generasi milenial berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi keuangan **diterima**.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Peran *Fintech* terhadap Peningkatan Literasi

Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel peran *fintech* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan generasi milenial saat pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari nilai t_{hitung} -1,354 dan nilai signifikansi peran *fintech* sebesar $= 0,179 > 0,05$, artinya semakin banyak atau sedikit aplikasi layanan *fintech* tidak memengaruhi peningkatan literasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi layanan *fintech* belum cukup untuk dapat meningkatkan literasi keuangan saat pandemi Covid-19. Alasannya, kurangnya sosialisasi berbagai macam aplikasi layanan *fintech* membuat masyarakat tidak terlalu mengetahui jenis-jenis layanan *fintech* di Indonesia sehingga belum bisa berperan dalam meningkatkan literasi keuangan di Indonesia. Hal ini terlihat dalam jawaban responden terhadap pernyataan kuesioner “Layanan *fintech* mampu meredam dampak ekonomi pasca pandemi Covid-19.”, yaitu masih banyak jawaban netral.

Berbagai jenis layanan *fintech* masih banyak yang belum mendapat perhatian yang cukup dari masyarakat dan menurut Hendrikus, Direktur Pengaturan Perizinan dan Pengawasan *Fintech* OJK, hanya *fintech* jenis *payment* dan *lending* yang paling sering digunakan. Seharusnya, perusahaan penyedia layanan *fintech* tidak hanya mengembangkan fitur-fiturnya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga dapat lebih mengenalkan

produk mereka terlebih di saat adanya pandemi Covid-19. Terdapat beberapa jenis layanan *fintech* lainnya yang bisa membantu pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi Covid-19, misalnya *crowdfunding*, investasi, dan lain-lain. Investasi memiliki keterkaitan dengan pendapatan nasional dan dapat menumbuhkan iklim bisnis sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi. Lalu, *fintech* jenis *crowdfunding* juga ikut berperan dalam pemulihan ekonomi nasional karena aplikasi tersebut menawarkan jasa penyalur dana bantuan untuk masyarakat terutama saat adanya pandemi Covid-19. Jika masyarakat lebih mengetahui jenis-jenis layanan *fintech* selain *payment* dan *lending*, mereka akan tertarik dengan fitur-fitur yang tersedia, belajar memahami aplikasi tersebut, dan mengetahui bahwa berbagai aplikasi *fintech* mampu meredam ekonomi pasca pandemi sehingga dapat meningkatkan literasi keuangan generasi milenial Indonesia pasca pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marpaung et al. (2021) dan Wardani & Darmawan (2020) yang menyatakan bahwa peran aplikasi *fintech* dalam meningkatkan literasi keuangan tidak hanya bergantung pada perkembangan teknologi aplikasi, dampak positif adanya aplikasi *fintech*, dan banyaknya produk yang ditawarkan oleh aplikasi saja, tetapi juga bergantung pada pemahaman dan minat konsumen. Alasannya, perkembangan teknologi otomatis juga harus memberi kemudahan bagi penggunaannya. Namun, bertentangan dengan penelitian Sugiarti et al. (2019).

4.3.2 Pengaruh Penggunaan *Fintech* terhadap Peningkatan Literasi

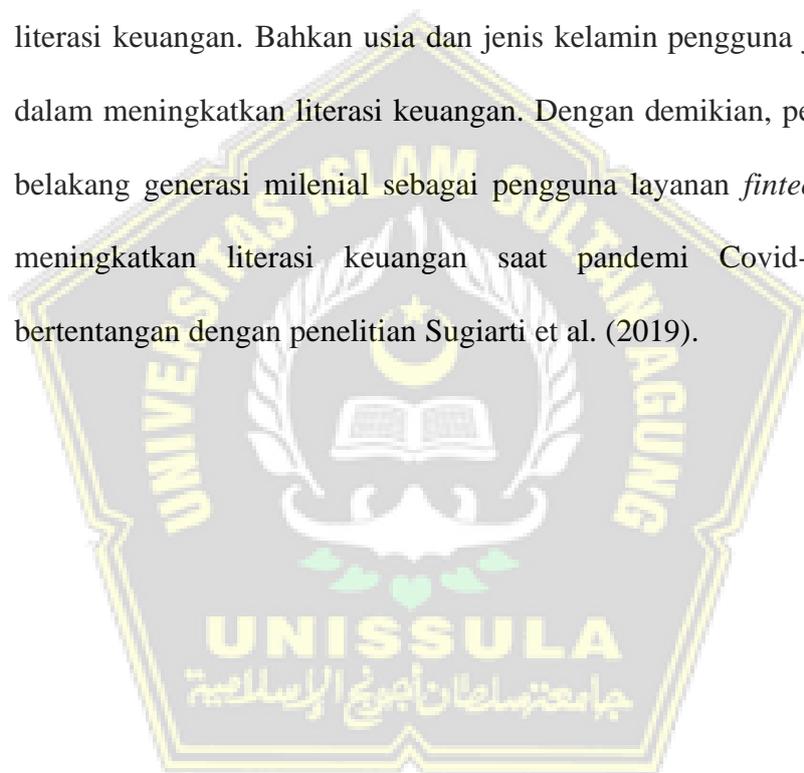
Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penggunaan *fintech* bagi generasi milenial berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan saat pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari nilai t_{hitung} sebesar 3,606 dan nilai signifikansi penggunaan *fintech* sebesar $= 0,000 < 0,05$, artinya semakin tinggi penggunaan aplikasi layanan *fintech* juga semakin tinggi peningkatan literasi keuangan pada generasi milenial. Hal ini menunjukkan bahwa maraknya penggunaan *fintech* bagi generasi milenial saat pandemi Covid-19 dapat meningkatkan literasi keuangan mereka. Alasannya, saat menggunakan berbagai layanan *fintech* maka secara tidak langsung juga belajar memahami fitur-fitur yang tersedia supaya paham penggunaannya sehingga literasi keuangan mereka meningkat.

Hasil ini sesuai dengan *Technology Acceptance Model* yang menjelaskan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan berpengaruh pada sikap seseorang terhadap penggunaan teknologi. Hal ini berkaitan dengan adanya inovasi teknologi di bidang keuangan saat pandemi Covid-19 membuat masyarakat menerima penggunaan teknologi untuk kegiatan ekonomi mereka. Perubahan gaya hidup inilah menjadikan *financial technology* mendominasi tuntutan hidup masyarakat, terutama generasi milenial (Bank Indonesia, 2020). Dengan demikian, secara tidak langsung generasi milenial juga meningkatkan literasi keuangan mereka

karena saat menggunakan layanan *fintech* untuk transaksi keuangan mereka, otomatis juga mengendalikan sikap dan perilaku keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti & Zakarias (2020) dan Aliyah (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan *fintech* memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan dapat meningkatkan literasi keuangan. Bahkan usia dan jenis kelamin pengguna juga berperan dalam meningkatkan literasi keuangan. Dengan demikian, perbedaan latar belakang generasi milenial sebagai pengguna layanan *fintech* juga dapat meningkatkan literasi keuangan saat pandemi Covid-19. Namun, bertentangan dengan penelitian Sugiarti et al. (2019).



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 100 orang responden yang termasuk dalam generasi milenial di Jawa Tengah, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran *fintech* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi layanan *fintech* belum cukup untuk dapat meningkatkan literasi keuangan saat pandemi Covid-19. Alasannya, kurangnya sosialisasi berbagai macam aplikasi layanan *fintech* membuat masyarakat tidak terlalu mengetahui jenis-jenis layanan *fintech* di Indonesia sehingga belum bisa berperan dalam meningkatkan literasi keuangan di Indonesia.
2. Penggunaan *fintech* berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan. Hal ini karena maraknya penggunaan *fintech* bagi generasi milenial saat pandemi Covid-19 dapat meningkatkan literasi keuangan mereka. Alasannya, saat menggunakan berbagai layanan *fintech* maka secara tidak langsung juga belajar memahami fitur-fitur yang tersedia supaya paham penggunaannya sehingga literasi keuangan mereka meningkat.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini adalah implikasi yang dapat diambil:

5.2.1. Implikasi Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori mengenai topik yang berhubungan dengan *financial technology (fintech)* dan literasi keuangan serta menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah pengetahuan mengenai analisis peran dan penggunaan *financial technology (fintech)* dalam meningkatkan literasi keuangan. Hal ini tentu bisa dijadikan salah satu pertimbangan dalam membuat keputusan keuangan agar tidak salah mengambil keputusan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan penyedia layanan *fintech* agar dapat mensosialisasikan produk-produknya supaya masyarakat lebih mengenal. Hal ini penting supaya aplikasi *fintech* dapat berperan dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia.

5.2.2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang berhubungan dengan peran *fintech* dan penggunaan *fintech* dalam meningkatkan literasi keuangan dengan cara menarik minat konsumen agar lebih mengetahui jenis-jenis layanan *fintech*, memahami penggunaannya,

dan memaksimalkan generasi milenial sebagai bonus demografi yang ada di Indonesia. Sehingga diharapkan terjadi peningkatan literasi keuangan pada generasi milenial di Indonesia.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini dilakukan saat adanya pandemi Covid-19 dan penyebaran kuesioner hanya menggunakan *google forms* sehingga tidak dapat diterapkan pada penelitian yang sejenis.

5.4. Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas maka saran untuk penelitian mendatang, yaitu:

1. Penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel yang berbeda, seperti misalnya Gen Z sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang beragam.
2. Penelitian berikutnya dapat menerapkan metode wawancara agar data lebih tepat sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, M. (2016). Pengaruh Layanan Keuangan Berbasis Teknologi (Fintech) terhadap Literasi Keuangan Masyarakat Dago Atas , Bandung. *Prosiding Manajemen*, 7(1), 649–656.
- Andreou, P. C., & Anyfantaki, S. (2020). Financial literacy and its influence on internet banking behavior. *European Management Journal*.
<https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.12.001>
- Anifa, F., Anisa, A., Fadhila, N., & Prawira, I. F. A. (2020). Tingkat Kemudahan dan Manfaat pada Penggunaan Layanan Go-Pay bagi Minat Pengguna di Indonesia. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 37–49. <https://doi.org/10.35138/organum.v3i1.75>
- Anisah, N., & Crisnata, H. F. (2021). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pengguna Fintech Payment OVO. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 4(2), 46–58.
<http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/view/752>
- Anshika, Singla, A., & Mallik, G. (2021). Determinants of financial literacy: Empirical evidence from micro and small enterprises in India. *Asia Pacific Management Review*, xxx. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2021.03.001>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). Berita Resmi Statistik. *Bps.Go.Id*, 27, 1–16.
- Balasubramnian, B., & Sargent, C. S. (2020). Impact of inflated perceptions of financial literacy on financial decision making. *Journal of Economic Psychology*, 80(January), 102306.
<https://doi.org/10.1016/j.joep.2020.102306>
- Bank Indonesia. (2016). PBI 18/40/PBI/2016 Processing of Payment Transactions. *Bank Indonesia*, 51. https://www.bi.go.id/id/peraturan/sistem-pembayaran/Pages/pbi_184016.aspx
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Saputri, V. G. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 1–153. www.freepik.com
- Damayanti, S. M., & Zakarias, R. (2020). Generasi Milenial sebagai Pengguna Fintech: Dampaknya terhadap Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 105. <https://doi.org/10.35590/jeb.v7i2.2193>
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yoga Pratama.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Humairoh, H., Negara, A. K., & Immawati, S. A. (2020). Pertimbangan dan Sikap Milenial terhadap Minat Menggunakan E-Wallet: Pada Masa PSBB Pandemi

- Covid-19 di Kota Tangerang. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 64–81. <https://doi.org/10.35138/organum.v3i2.104>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen* (Ketujuh). BPFE-YOGYAKARTA.
- Kass-Hanna, J., Lyons, A. C., & Liu, F. (2021). Building financial resilience through financial and digital literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Review*, 100846. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100846>
- Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6042>
- Lyons, A. C., Kass-Hanna, J., & Fava, A. (2021). Fintech development and savings, borrowing, and remittances: A comparative study of emerging economies. *Emerging Markets Review*, September 2020, 100842. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100842>
- Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9903>
- Marini, M., Linawati, L., & Putra, R. E. (2020). Peran Fintech terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM Tangerang Selatan. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 91. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v5i2.y2020.p91-104>
- Marpaung, O., Purba, D. M., & Maesaroh, S. (2021). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN APLIKASI FINTECH DAN DAMPAKNYA TERHADAP LITERASI KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 98–106.
- Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2013). IBM SPSS Exact Tests. In *IBM Corporation*. <http://www.spss.co.jp/medical/tutorial/04.html>
- Mulasiswi, Cut Musni; Julialevi, K. O. (2020). Optimalisasi Financial Teknologi (Fintech) Terhadap Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Usaha Menengah Purwokerto. *Performance*, 27(1), 12–20.
- Napitupulu, S., Rubini, A., Khasanah, K., & Rachmawati, A. (2017). Kajian Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan: Perlindungan Konsumen Pada Fintech. *Departemen Perlindungan Konsumen, Otoritas Jasa Keuangan*, hal. 1-86. <https://kontak157.ojk.go.id/appkpublicportal/Website/FileShowcase/AttDownload/39>
- OJK. (2019). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. *Survey Report*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Undang - Undang OJK. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*, 53(9), 1689–1699.

- Pipit Buana Sari, H. D. (2018). Prospek Financial Technology (Fintech) Di Sumatera Utara Dilihat Dari Sisi Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kemiskinan Prospects. *Kajian Akuntansi*, 19(1), 9–18.
- Romadhon, I. A., & Rahmadi, H. (2020). The Effect of Financial Literacy and Financial Technology on Student Financial Inclusion of Institute of Social Sciences and Management Stiami Jakarta Bekasi Campus. *Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan*, 2(1), 16–27. <https://doi.org/10.31334/neraca.v2i1.1100>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business: A Skill Building Approach. In *Wiley PLUS Learning Space Card*.
- Simanjuntak, Y. (2019). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap Inklusi Keuangan*.
- Sugiarti, E. N., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Di Malang. *E-Jra*, 8(4), 90–104.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. ALFABETA.
- Upadana, I. W. Y. A., & Herawati, N. T. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 126. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25574>
- Wardani, A. P. Y. K., & Darmawan, N. A. S. (2020). Peran Financial Technology pada UMKM: Peningkatan Literasi Keuangan Berbasis Payment Gateway. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 170. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25947>
- Wulansari, N. (2019). *Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan, Dan Sikap Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kabupaten Demak Melalui Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Intervening*. 1(1), 6–7. <https://lib.unnes.ac.id/29614/1/7101413025.pdf>
- Yanto, W., Baskor, E., & Fitriani, F. (2020). PENGARUH MANFAAT, KEMUDAHAN DAN KEAMANAN TERHADAP MINAT PEMAKAIAN FINANCIAL TECHNOLOGY PADA APLIKASI OVO SEBAGAI DIGITAL PAYMENT (Study Kasus Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Metro). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 1(1), 96–109. <https://doi.org/10.24127/akuntansi.v1i1.335>